

DINAMIKA INFLASI PANGAN DI INDONESIA

Skripsi

Oleh:

Monica Gizelda Oktaria



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

DINAMIKA INFLASI PANGAN DI INDONESIA

Oleh

Monica Gizelda Oktaria

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi inflasi pangan di Indonesia dengan menggunakan model Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah inflasi pangan, sedangkan variabel independennya meliputi Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian, Indeks Harga Pangan dunia (HP), nilai tukar (NT), dan Indeks Harga Konsumen (IHK) kelompok transportasi. Hasil estimasi menunjukkan bahwa PDB sektor pertanian, Indeks Harga Pangan dunia, dan IHK kelompok transportasi berpengaruh berpengaruh signifikan terhadap inflasi pangan. Sementara itu, nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi pangan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pengendalian inflasi pangan melalui penguatan sektor pertanian dan pengendalian biaya transportasi.

Kata Kunci: Inflasi Pangan, PDB Sektor Pertanian, Indeks Harga Pangan Dunia, Nilai Tukar, IHK Transportasi, ARDL

ABSTRACT

THE DYNAMICS OF FOOD INFLATION IN INDONESIA

By

Monica Gizelda Oktaria

This study aims to analyze the factors influencing food inflation in Indonesia using the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) model. The dependent variable in this study is food inflation, while the independent variables include the Gross Domestic Product (GDP) of the agricultural sector, the World Food Price Index (HP), the exchange rate (NT), and the Consumer Price Index (CPI) for the transportation group. The estimation results show that the GDP of the agricultural sector, the World Food Price Index, and the CPI for the transportation group have a significant influence on food inflation. Meanwhile, the exchange rate does not have a significant effect on food inflation. These findings are expected to serve as a consideration for the government in formulating policies to control food inflation through strengthening the agricultural sector and managing transportation costs.

Keywords: Food Inflation, Agricultural GDP, World Food Price Index, Exchange Rate, Transportation CPI, ARDL

DINAMIKA INFLASI PANGAN DI INDONESIA

Oleh:

MONICA GIZELDA OKTARIA

Skripsi

Sebagai Salah Satu untuk Memperoleh Gelar

SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis



JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

Judul Skripsi

: **DINAMIKA INFLASI PANGAN DI
INDONESIA**

Nama Mahasiswa

: **Monica Gizelda Oktaria**

No. Induk Mahasiswa

: **2111021097**

Program Studi

: **Ekonomi Pembangunan**

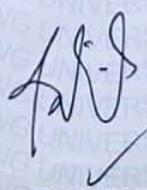
Fakultas

: **Ekonomi dan Bisnis**



MENGETAHUI

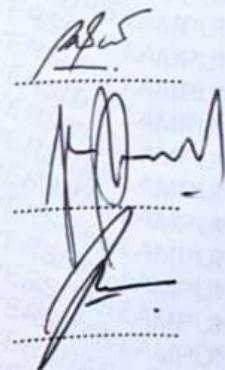
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan


Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M.
NIP. 198007052006042002

MENGESAHKAN

1. Tim Pengaji

Ketua : Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.



Pengaji I

: Thomas Andrian, S.E., M.Si.

Pengaji II

: Imam Awaluddin, S.E., M.E.

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



~~Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.~~
NIP. 196606211990031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **09 Juli 2025**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 31 Juli 2025

Penulis



Monica Gizelda Oktaria

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Monica Gizelda Oktaria yang lahir pada tanggal 7 Oktober 2003, di Bekasi. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Herman Susilo dan Ibu katarina Suko Kustini. Penulis memulai pendidikannya di Paud Dahlia dan selesai pada tahun 2009. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya di SDN Jatimekar 7 Bekasi sampai kelas 2 dan SDN 2 Tulusrejo yang selesai pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di SMPN 4 Metro dan selesai pada tahun 2018. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya di SMKN 1 Metro dengan jurusan Akutansi, Keuangan, dan Lembaga yang selesai pada tahun 2021.

Pada tahun 2021, penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung melalui Jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri. Selama kuliah penulis memperoleh pendanaan bisnis melalui Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha (P2MW) pada tahun 2023 dan menjadi delegasi Universitas Lampung pada acara KMI EXPO XIV di Universitas Pendidikan Ganesha, Bali. Selain itu, penulis juga merupakan penerima beasiswa dari Bank Indonesia. Selama perkuliahan, penulis juga aktif dalam beberapa organisasi baik seperti Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA) sebagai staf bidang keilmuan dan penalaran, UKM Katolik Universitas Lampung sebagai mentor perkuliahan, staf, dan dilanjutkan dengan menjadi kepala bidang pendalamian iman, dan juga Generasi Baru Indonesia (GenBI) sebagai anggota divisi kemitraan dan kerjasama. Selain itu penulis juga pernah melakukan magang mandiri di Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung divisi statistik sosial, Bank Indonesia KPw Lampung divisi Pengelolaan Uang Rupiah dan Sistem Pembayaran, serta di Pojok Statistik Universitas Lampung sebagai agen statistik.

MOTO

"...Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang..."

(Amsal 23:18)

“...Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi Kekuatan...”

(Filipi 4:13)

“Selesaikan apa yang sudah kamu mulai, seberat apapun jalannya”

(Monica Gizelda Oktaria)

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan penyertaan-Nya yang senantiasa menuntun setiap langkah hidup saya hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala suka dukanya.

Dengan penuh kerendahan hati dan cinta yang mendalam, saya mempersesembahkan karya sederhana ini kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Herman Susilo dan Katarina Suko Kustini yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam setiap langkah hidup penulis. Terima kasih atas cinta, pengorbanan, dukungan moral maupun material, serta doa yang selalu mengiringi di setiap kesempatan. Penulis menyadari bahwa tanpa kasih dan restu Bapak dan Ibu, pencapaian ini tidak akan terwujud. Semoga skripsi ini dapat menjadi wujud nyata rasa hormat, bakti, dan terima kasih penulis atas segala jerih payah, kesabaran, dan keikhlasan yang telah Bapak dan Ibu berikan selama ini. Semoga Tuhan senantiasa melimpahkan kesehatan, sukacita, dan berkat berlimpah bagi Ayah dan Ibu agar kalian dapat selalu menyertaiku dalam setiap langkahku.

Kakak dan Adikku tersayang, yang selalu menjadi teman berbagi suka dan duka, penyemangat di saat penulis merasa lelah dan ragu, serta sumber motivasi untuk terus berjuang menyelesaikan tanggung jawab ini. Terima kasih atas segala dukungan, perhatian, dan kebersamaan yang begitu berarti.

Serta, kepada Almamater tercinta, Terimakasih kepada seluruh dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung yang dengan penuh dedikasi dan ketulusan telah membimbing, mengarahkan, dan membagikan ilmu pengetahuan serta pengalaman berharga selama masa studi penulis.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika Inflasi Pangan di Indonesia” sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini penulis telah banyak dibantu, dibimbing, dan didukung oleh banyak pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan dedikasi telah membimbing penulis sejak awal proses penyusunan skripsi ini hingga selesai. Terima kasih atas waktu dan perhatian yang telah Ibu luangkan di tengah kesibukan untuk memberikan arahan, masukan, motivasi, dan koreksi yang sangat berarti bagi penulis. Bimbingan dan saran yang Ibu berikan tidak hanya membantu penulis menyusun skripsi ini dengan baik, tetapi juga menjadi bekal berharga dalam membentuk pola pikir, kedisiplinan, dan tanggung jawab penulis sebagai seorang akademisi.
5. Bapak Thomas Adrian, S.E., M.Si, selaku dosen pembimbing akademik, pembahas, serta penguji atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang telah diberikan selama penulis menempuh masa studi.

6. Bapak Imam Awaluddin, S.E., M.E. selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan, saran, dan tambahan ilmu yang sangat berharga bagi penulis.
7. Ibu Dian Fajarini, S.E., M.E. Selaku dosen pembahas yang telah memberikan arahan, saran, dan tambahan ilmu yang sangat berharga bagi penulis.
8. Seluruh Bapak Ibu dosen Fakultas Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh masa studi.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Herman Susilo dan Katarina Suko Kustini yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam setiap langkah hidup penulis. Terima kasih atas cinta, pengorbanan, dukungan moral maupun material, serta doa yang selalu mengiringi di setiap kesempatan. Penulis menyadari bahwa tanpa kasih dan restu Bapak dan Ibu, pencapaian ini tidak akan terwujud. Semoga skripsi ini dapat menjadi wujud nyata rasa hormat, bakti, dan terima kasih penulis atas segala jerih payah, kesabaran, dan keikhlasan yang telah Bapak dan Ibu berikan selama ini. Semoga Tuhan senantiasa melimpahkan kesehatan, sukacita, dan berkat berlimpah bagi Ayah dan Ibu agar kalian dapat selalu menyertaiku dalam setiap langkahku.
10. Kakak dan Adikku tersayang, yang selalu menjadi teman berbagi suka dan duka, penyemangat di saat penulis merasa lelah dan ragu, serta sumber motivasi untuk terus berjuang menyelesaikan tanggung jawab ini. Terima kasih atas segala dukungan, perhatian, dan kebersamaan yang begitu berarti.
11. Kepada seseorang yang sudah menemani penulis berproses sejak tahun 2022, Samuel Fransesko. Terimakasih sudah menemani penulis baik saat senang maupun saat bersedih, mendengarkan segala keluh kesah, dan memberikan dukungan yang sangat-sangat berharga bagi penulis. Semoga kita bisa terus berproses bersama untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari kita yang kemarin.
12. Teman seperjuangan sejak semester 1 sampai semester 8 ini, rekan-rekan “ANTIP”, Reca, Dayana, Ainung, Caya, Pading, dan Nepi yang telah

menjadi bagian penting dalam perjalanan studi ini. Terima kasih atas kebersamaan, semangat, tawa, diskusi, kerja sama, dan dukungan yang selalu diberikan di setiap langkah, baik dalam proses perkuliahan, kegiatan akademik maupun nonakademik. Kebersamaan yang terjalin, saling membantu menyelesaikan tugas, saling memotivasi ketika semangat mulai goyah, serta saling mendukung di saat menghadapi berbagai tantangan telah menjadi penguatan bagi penulis untuk tetap bertahan hingga berhasil menyelesaikan skripsi ini. Semoga pertemanan, kenangan, dan cerita yang terukir selama masa perkuliahan ini dapat terus terjalin dengan baik, meskipun penulis dan teman-teman akan menempuh jalan masing-masing di masa depan. Terima kasih telah menjadi keluarga kedua yang penuh kehangatan dan inspirasi.

13. Kepada Nana dan Nimas, yang telah menemani penulis dan menjadi tempat keluh kesah penulis sejak sekolah sampai detik ini. Terimakasih telah memberikan dukungan serta menghibur penulis walaupun jarang bertukar kabar tetapi tetap mau saling mendengarkan keluh kesah satu sama lain.
14. Kepada teman-teman “Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK)” dan Demis KMK periode 2023 Kak Inka, Guido, Bang Victor, Kak Armed, Amanda, Agnes, Josua, Derby, Majesta, Retisa, Iky, Bang Jalu, Nesa, Rafael, Shanti, Laras, Roy, Filipus, Gita, Gabby, Yusa, Marcel yang telah menemani penulis dalam belajar, bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, terimakasih atas pengalaman-pengalaman yang tidak akan penulis lupakan, terimakasih atas segala motivasi, bantuan, dukungan, dan canda tawa yang telah kalian berikan kepada penulis.
15. Kepada Bank Indonesia selaku pihak pemberi beasiswa yang telah memberikan dukungan finansial selama penulis menempuh studi, sehingga penulis dapat fokus dan berproses dengan baik hingga tahap akhir penyusunan skripsi ini. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada Bank Indonesia atas kesempatan magang yang telah diberikan, yang tidak hanya menambah wawasan dan pengalaman praktis di dunia kerja, tetapi juga memberikan bekal berharga yang mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

16. Kepada Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung dan Kota Bandar Lampung atas kesempatan magang yang telah diberikan, yang tidak hanya menambah wawasan dan pengalaman praktis di dunia kerja, tetapi juga memberikan bekal berharga yang mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
17. Kepada seluruh teman-teman angkatan yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan studi ini. Terima kasih atas kebersamaan, persahabatan, semangat, dan dukungan yang selalu terjalin selama masa perkuliahan.
18. Kepada diriku sendiri, terimakasih sudah bertahan walaupun banyak hal-hal pahit yang telah diri ini lalui. Tidak terhitung berapa banyak rintangan, kelelahan, ketakutan, dan kegagalan kecil yang pernah dialami di sepanjang perjalanan, namun penulis tetap memilih untuk bangkit, memperbaiki, dan terus melangkah meski dengan langkah tertatih. Penulis menyadari bahwa hasil ini bukanlah akhir, melainkan salah satu pijakan awal untuk terus belajar, tumbuh, dan mengembangkan diri di masa depan. Semoga pencapaian ini menjadi pengingat bagi penulis sendiri bahwa di balik setiap kesulitan selalu ada jalan, dan bahwa diri ini layak dihargai atas segala usaha yang telah diberikan. Semoga semangat untuk terus belajar, berkembang, dan bermanfaat bagi orang lain dapat terus terjaga di setiap langkah ke depannya.

Bandar Lampung, 31 Juli 2025

Penulis

Monica Gizelda Oktaria

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3. Tujuan Penelitian.....	13
1.4. Manfaat Penelitian.....	13
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1. Kajian Pustaka	14
2.1.1. Inflasi	14
2.1.2. Teori Purchasing Power Parity (PPP).....	19
2.2. Tinjauan Empirik.....	20
2.3. Kerangka Pemikiran	22
2.4. Hipotesis Penelitian	24
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	25
3.1. Jenis dan Sumber Data	25
3.2. Definisi Dan Operasional Variabel.....	26
3.2.1. Indeks Harga Konsumen Kelompok Makanan (IP)	26
3.2.2. Produk Domestik Bruto Sektor Agrikultur (PDB)	26
3.2.3. Indeks Harga Pangan Dunia (HP)	26
3.2.4. Nilai Tukar (NT).....	27

3.3. Metode Analisis dan Model Regresi	27
3.3.1. Uji Stasioneritas.....	28
3.3.2. Penentuan Lag Optimum.....	28
3.3.3. Uji Asumsi Klasik	29
3.3.4. Uji Kointegrasi dengan <i>Bound Test</i>	31
3.3.5. Uji Autoregressive Distributed Lag (ARDL)	31
3.3.6. Pengujian Hipotesis.....	32
IV. Hasil dan pembahasan	35
4.1. Hasil Analisis Data	35
4.1.1. Uji Stasioneritas.....	35
4.1.2. Uji Asumsi Klasik	36
4.1.3. Uji Kointegrasi <i>Bound Test</i>	38
4.1.4. Uji t-statistik	39
4.1.5. Pengujian Hipotesis.....	41
4.2. Pembahasan	42
4.2.1. Pengaruh PDB Sektor Agrikultur terhadap Inflasi Pangan.....	42
4.2.2. Pengaruh Indeks Harga Pangan Dunia terhadap Inflasi Pangan .	44
4.2.3. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi Pangan.....	45
4.2.1. Pengaruh IHK Kelompok Transportasi terhadap Inflasi Pangan	46
V. KESIMPULAN DAN SARAN	48
5.1. Kesimpulan	48
5.2. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	50

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Sumbangan Kelompok IHK terhadap Inflasi.....	2
Tabel 1.2. <i>Import Dependency Ratio (IDR) dan Self Sufficiency Ratio (SSR)</i>	6
Tabel 2.1. Penelitian-penelitian sebelumnya	20
Tabel 3.1. Deskripsi Data.....	25
Tabel 4.1 Hasil Uji Stasioner	35
Tabel 4.2. Hasil Uji Autokorelasi	36
Tabel 4.3. Hasil Uji Heterokedaksitas	36
Tabel 4.4. Hasil Uji Multikolinearitas	37
Tabel 4.5. Hasil Uji Kointegrasi <i>Bound-Test</i>	37
Tabel 4.6. Hasil Estimasi ARDL.....	38

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Inflasi (m-o-m) Berdasarkan Komponen di Di Indonesia	3
Gambar 1.2. Inflasi Pangan (y-o-y) Tahun 2014-2023	4
Gambar 1.3. Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian 2014-2023	7
Gambar 1.4. Indeks Harga Pangan Global dan Indonesia 2014-2023	8
Gambar 1.5. Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar US	8
Gambar 1.6. Pergerakan IHK Kelompok Transportasi Indonesia Tahun	10
Gambar 2.1. Kurva <i>Demand-Pull Inflation</i>	14
Gambar 2.2. Kurva <i>Cost-push Inflation</i>	14
Gambar 2.3. Kerangka Berpikir	25
Gambar 4.1. Hasil Uji Normalitas.....	36

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Inflasi yang rendah sangat penting bagi pemerintah, pelaku bisnis, dan masyarakat secara keseluruhan, karena inflasi yang stabil dan rendah merupakan syarat utama untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Astiyah & Suseno, 2010). Inflasi dalam berbagai tingkatan dan periode telah menjadi tantangan bagi setiap perekonomian, terutama ketika inflasi tidak terkendali yang memperburuk kondisi negara-negara berkembang. Untuk mencapai inflasi yang rendah dan stabil, pemerintah dapat menerapkan kebijakan sisi penawaran guna menekan biaya serta meningkatkan efisiensi dan produktivitas (Wibowo, 2020).

Salah satu perspektif yang ada dalam teori ekonomi adalah pendekatan monetaris, teori ini menyimpulkan bahwa tingkat harga akan berubah sesuai dengan jumlah uang beredar. Artinya, jika jumlah uang beredar meningkat, harga-harga juga akan naik (Mankiw, 2018). Sedangkan, ekonom Keynesian berpendapat bahwa teori kuantitas tidak berlaku karena asumsi bahwa perekonomian berada dalam kondisi *full employment*. Inflasi menurut pandangan Keynesian terjadi ketika masyarakat berusaha hidup melebihi kemampuan ekonomi mereka, sehingga permintaan barang melebihi jumlah yang tersedia. Ketika permintaan melebihi kapasitas produksi yang dapat dipenuhi oleh masyarakat, inflasi pun akan muncul (Larissa, 2021). Di sisi lain juga terdapat teori strukturalis berpendapat bahwa inflasi pangan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural dalam perekonomian, seperti ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan pangan, hambatan distribusi, serta ketergantungan terhadap impor pangan (Pujadi, 2022). Pendekatan ini menekankan perlunya reformasi sektor pertanian, investasi dalam infrastruktur, serta kebijakan perdagangan yang mendukung stabilitas harga pangan.

ABSTRAK

DINAMIKA INFLASI PANGAN DI INDONESIA

Oleh

Monica Gizelda Oktaria

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi inflasi pangan di Indonesia dengan menggunakan model Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah inflasi pangan, sedangkan variabel independennya meliputi Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian, Indeks Harga Pangan dunia (HP), nilai tukar (NT), dan Indeks Harga Konsumen (IHK) kelompok transportasi. Hasil estimasi menunjukkan bahwa PDB sektor pertanian, Indeks Harga Pangan dunia, dan IHK kelompok transportasi berpengaruh berpengaruh signifikan terhadap inflasi pangan. Sementara itu, nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi pangan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pengendalian inflasi pangan melalui penguatan sektor pertanian dan pengendalian biaya transportasi.

Kata Kunci: Inflasi Pangan, PDB Sektor Pertanian, Indeks Harga Pangan Dunia, Nilai Tukar, IHK Transportasi, ARDL

ABSTRACT

THE DYNAMICS OF FOOD INFLATION IN INDONESIA

By

Monica Gizelda Oktaria

This study aims to analyze the factors influencing food inflation in Indonesia using the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) model. The dependent variable in this study is food inflation, while the independent variables include the Gross Domestic Product (GDP) of the agricultural sector, the World Food Price Index (HP), the exchange rate (NT), and the Consumer Price Index (CPI) for the transportation group. The estimation results show that the GDP of the agricultural sector, the World Food Price Index, and the CPI for the transportation group have a significant influence on food inflation. Meanwhile, the exchange rate does not have a significant effect on food inflation. These findings are expected to serve as a consideration for the government in formulating policies to control food inflation through strengthening the agricultural sector and managing transportation costs.

Keywords: ***Food Inflation, Agricultural GDP, World Food Price Index, Exchange Rate, Transportation CPI, ARDL***

DINAMIKA INFLASI PANGAN DI INDONESIA

Oleh:
MONICA GIZELDA OKTARIA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu untuk Memperoleh Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada
**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis**



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: DINAMIKA INFLASI PANGAN DI
INDONESIA

Nama Mahasiswa

: Monica Gizelda Oktaria

No. Induk Mahasiswa

: 2111021097

Program Studi

: Ekonomi Pembangunan

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis



Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.

NIP. 198010042006042003

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

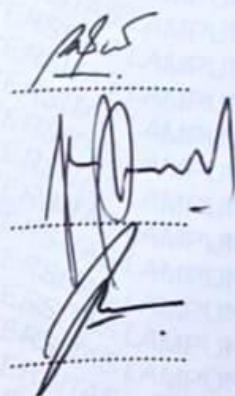
Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M.

NIP. 198007052006042002

MENGESAHKAN

1. Tim Pengaji

Ketua : Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.



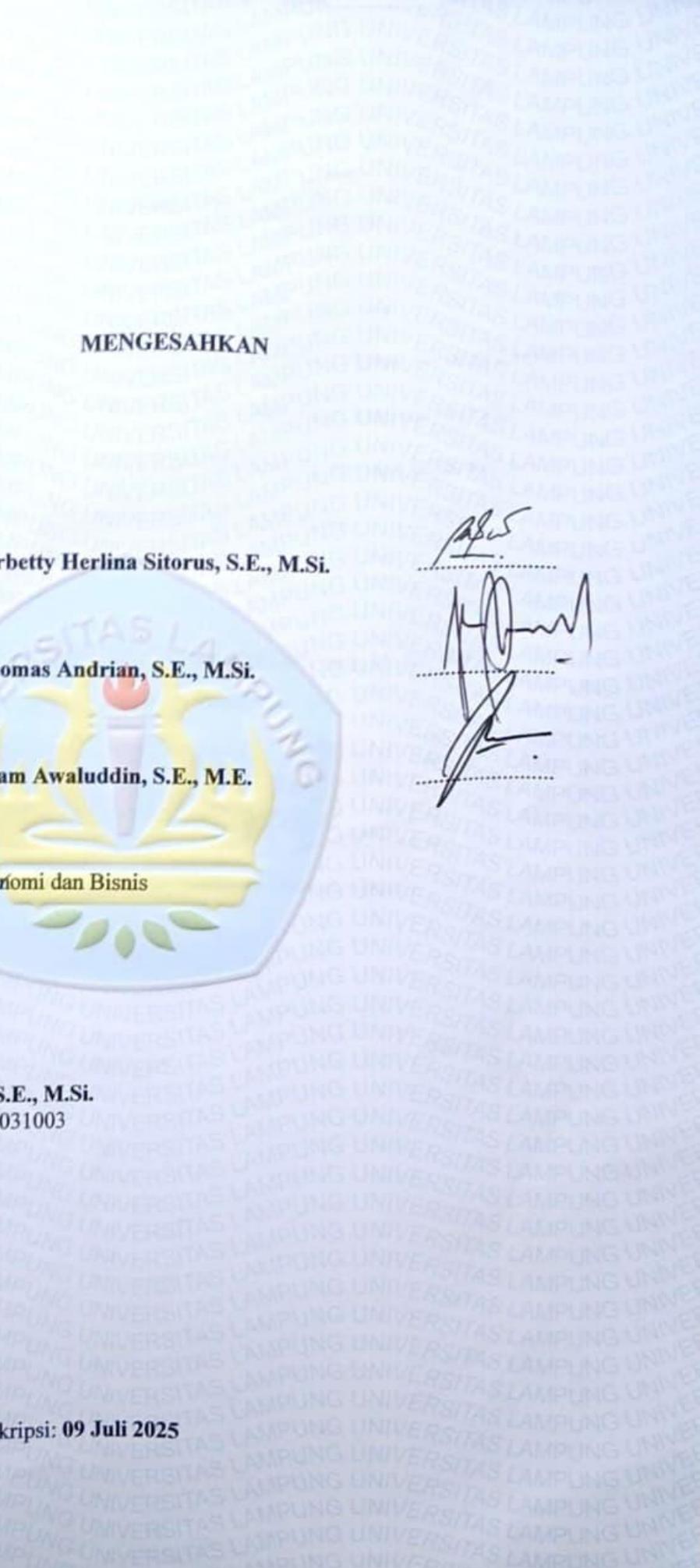
Pengaji I

: Thomas Andrian, S.E., M.Si.

Pengaji II

: Imam Awaluddin, S.E., M.E.

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **09 Juli 2025**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 31 Juli 2025

Penulis



Monica Gizelda Oktaria

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Monica Gizelda Oktaria yang lahir pada tanggal 7 Oktober 2003, di Bekasi. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Herman Susilo dan Ibu katarina Suko Kustini. Penulis memulai pendidikannya di Paud Dahlia dan selesai pada tahun 2009. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya di SDN Jatimekar 7 Bekasi sampai kelas 2 dan SDN 2 Tulusrejo yang selesai pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di SMPN 4 Metro dan selesai pada tahun 2018. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya di SMKN 1 Metro dengan jurusan Akutansi, Keuangan, dan Lembaga yang selesai pada tahun 2021.

Pada tahun 2021, penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung melalui Jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri. Selama kuliah penulis memperoleh pendanaan bisnis melalui Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha (P2MW) pada tahun 2023 dan menjadi delegasi Universitas Lampung pada acara KMI EXPO XIV di Universitas Pendidikan Ganesha, Bali. Selain itu, penulis juga merupakan penerima beasiswa dari Bank Indonesia. Selama perkuliahan, penulis juga aktif dalam beberapa organisasi baik seperti Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA) sebagai staf bidang keilmuan dan penalaran, UKM Katolik Universitas Lampung sebagai mentor perkuliahan, staf, dan dilanjutkan dengan menjadi kepala bidang pendalaman iman, dan juga Generasi Baru Indonesia (GenBI) sebagai anggota divisi kemitraan dan kerjasama. Selain itu penulis juga pernah melakukan magang mandiri di Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung divisi statistik sosial, Bank Indonesia KPw Lampung divisi Pengelolaan Uang Rupiah dan Sistem Pembayaran, serta di Pojok Statistik Universitas Lampung sebagai agen statistik.

MOTO

"...Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang..."

(Amsal 23:18)

“...Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi Kekuatan...”

(Filipi 4:13)

“Selesaikan apa yang sudah kamu mulai, seberat apapun jalannya”

(Monica Gizelda Oktaria)

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan penyertaan-Nya yang senantiasa menuntun setiap langkah hidup saya hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala suka dukanya.

Dengan penuh kerendahan hati dan cinta yang mendalam, saya mempersembahkan karya sederhana ini kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Herman Susilo dan Katarina Suko Kustini yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam setiap langkah hidup penulis. Terima kasih atas cinta, pengorbanan, dukungan moral maupun material, serta doa yang selalu mengiringi di setiap kesempatan. Penulis menyadari bahwa tanpa kasih dan restu Bapak dan Ibu, pencapaian ini tidak akan terwujud. Semoga skripsi ini dapat menjadi wujud nyata rasa hormat, bakti, dan terima kasih penulis atas segala jerih payah, kesabaran, dan keikhlasan yang telah Bapak dan Ibu berikan selama ini. Semoga Tuhan senantiasa melimpahkan kesehatan, sukacita, dan berkat berlimpah bagi Ayah dan Ibu agar kalian dapat selalu menyertaiku dalam setiap langkahku.

Kakak dan Adikku tersayang, yang selalu menjadi teman berbagi suka dan duka, penyemangat di saat penulis merasa lelah dan ragu, serta sumber motivasi untuk terus berjuang menyelesaikan tanggung jawab ini. Terima kasih atas segala dukungan, perhatian, dan kebersamaan yang begitu berarti.

Serta, kepada Almamater tercinta, Terimakasih kepada seluruh dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung yang dengan penuh dedikasi dan ketulusan telah membimbing, mengarahkan, dan membagikan ilmu pengetahuan serta pengalaman berharga selama masa studi penulis.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika Inflasi Pangan di Indonesia” sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini penulis telah banyak dibantu, dibimbing, dan didukung oleh banyak pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan dedikasi telah membimbing penulis sejak awal proses penyusunan skripsi ini hingga selesai. Terima kasih atas waktu dan perhatian yang telah Ibu luangkan di tengah kesibukan untuk memberikan arahan, masukan, motivasi, dan koreksi yang sangat berarti bagi penulis. Bimbingan dan saran yang Ibu berikan tidak hanya membantu penulis menyusun skripsi ini dengan baik, tetapi juga menjadi bekal berharga dalam membentuk pola pikir, kedisiplinan, dan tanggung jawab penulis sebagai seorang akademisi.
5. Bapak Thomas Adrian, S.E., M.Si, selaku dosen pembimbing akademik, pembahas, serta penguji atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang telah diberikan selama penulis menempuh masa studi.

6. Bapak Imam Awaluddin, S.E., M.E. selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan, saran, dan tambahan ilmu yang sangat berharga bagi penulis.
7. Ibu Dian Fajarini, S.E., M.E. Selaku dosen pembahas yang telah memberikan arahan, saran, dan tambahan ilmu yang sangat berharga bagi penulis.
8. Seluruh Bapak Ibu dosen Fakultas Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh masa studi.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Herman Susilo dan Katarina Suko Kustini yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam setiap langkah hidup penulis. Terima kasih atas cinta, pengorbanan, dukungan moral maupun material, serta doa yang selalu mengiringi di setiap kesempatan. Penulis menyadari bahwa tanpa kasih dan restu Bapak dan Ibu, pencapaian ini tidak akan terwujud. Semoga skripsi ini dapat menjadi wujud nyata rasa hormat, bakti, dan terima kasih penulis atas segala jerih payah, kesabaran, dan keikhlasan yang telah Bapak dan Ibu berikan selama ini. Semoga Tuhan senantiasa melimpahkan kesehatan, sukacita, dan berkat berlimpah bagi Ayah dan Ibu agar kalian dapat selalu menyertaiku dalam setiap langkahku.
10. Kakak dan Adikku tersayang, yang selalu menjadi teman berbagi suka dan duka, penyemangat di saat penulis merasa lelah dan ragu, serta sumber motivasi untuk terus berjuang menyelesaikan tanggung jawab ini. Terima kasih atas segala dukungan, perhatian, dan kebersamaan yang begitu berarti.
11. Kepada seseorang yang sudah menemani penulis berproses sejak tahun 2022, Samuel Fransesko. Terimakasih sudah menemani penulis baik saat senang maupun saat bersedih, mendengarkan segala keluh kesah, dan memberikan dukungan yang sangat-sangat berharga bagi penulis. Semoga kita bisa terus berproses bersama untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari kita yang kemarin.
12. Teman seperjuangan sejak semester 1 sampai semester 8 ini, rekan-rekan “ANTIP”, Reca, Dayana, Ainung, Caya, Pading, dan Nepi yang telah

menjadi bagian penting dalam perjalanan studi ini. Terima kasih atas kebersamaan, semangat, tawa, diskusi, kerja sama, dan dukungan yang selalu diberikan di setiap langkah, baik dalam proses perkuliahan, kegiatan akademik maupun nonakademik. Kebersamaan yang terjalin, saling membantu menyelesaikan tugas, saling memotivasi ketika semangat mulai goyah, serta saling mendukung di saat menghadapi berbagai tantangan telah menjadi penguatan bagi penulis untuk tetap bertahan hingga berhasil menyelesaikan skripsi ini. Semoga pertemanan, kenangan, dan cerita yang terukir selama masa perkuliahan ini dapat terus terjalin dengan baik, meskipun penulis dan teman-teman akan menempuh jalan masing-masing di masa depan. Terima kasih telah menjadi keluarga kedua yang penuh kehangatan dan inspirasi.

13. Kepada Nana dan Nimas, yang telah menemani penulis dan menjadi tempat keluh kesah penulis sejak sekolah sampai detik ini. Terimakasih telah memberikan dukungan serta menghibur penulis walaupun jarang bertukar kabar tetapi tetap mau saling mendengarkan keluh kesah satu sama lain.
14. Kepada teman-teman “Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK)” dan Demis KMK periode 2023 Kak Inka, Guido, Bang Victor, Kak Armed, Amanda, Agnes, Josua, Derby, Majesta, Retisa, Iky, Bang Jalu, Nesa, Rafael, Shanti, Laras, Roy, Filipus, Gita, Gabby, Yusa, Marcel yang telah menemani penulis dalam belajar, bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, terimakasih atas pengalaman-pengalaman yang tidak akan penulis lupakan, terimakasih atas segala motivasi, bantuan, dukungan, dan canda tawa yang telah kalian berikan kepada penulis.
15. Kepada Bank Indonesia selaku pihak pemberi beasiswa yang telah memberikan dukungan finansial selama penulis menempuh studi, sehingga penulis dapat fokus dan berproses dengan baik hingga tahap akhir penyusunan skripsi ini. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada Bank Indonesia atas kesempatan magang yang telah diberikan, yang tidak hanya menambah wawasan dan pengalaman praktis di dunia kerja, tetapi juga memberikan bekal berharga yang mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

16. Kepada Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung dan Kota Bandar Lampung atas kesempatan magang yang telah diberikan, yang tidak hanya menambah wawasan dan pengalaman praktis di dunia kerja, tetapi juga memberikan bekal berharga yang mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
17. Kepada seluruh teman-teman angkatan yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan studi ini. Terima kasih atas kebersamaan, persahabatan, semangat, dan dukungan yang selalu terjalin selama masa perkuliahan.
18. Kepada diriku sendiri, terimakasih sudah bertahan walaupun banyak hal-hal pahit yang telah diri ini lalui. Tidak terhitung berapa banyak rintangan, kelelahan, ketakutan, dan kegagalan kecil yang pernah dialami di sepanjang perjalanan, namun penulis tetap memilih untuk bangkit, memperbaiki, dan terus melangkah meski dengan langkah tertatih. Penulis menyadari bahwa hasil ini bukanlah akhir, melainkan salah satu pijakan awal untuk terus belajar, tumbuh, dan mengembangkan diri di masa depan. Semoga pencapaian ini menjadi pengingat bagi penulis sendiri bahwa di balik setiap kesulitan selalu ada jalan, dan bahwa diri ini layak dihargai atas segala usaha yang telah diberikan. Semoga semangat untuk terus belajar, berkembang, dan bermanfaat bagi orang lain dapat terus terjaga di setiap langkah ke depannya.

Bandar Lampung, 31 Juli 2025
Penulis

Monica Gizelda Oktaria

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3. Tujuan Penelitian.....	13
1.4. Manfaat Penelitian.....	13
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1. Kajian Pustaka	14
2.1.1. Inflasi	14
2.1.2. Teori Purchasing Power Parity (PPP).....	19
2.2. Tinjauan Empirik.....	20
2.3. Kerangka Pemikiran	22
2.4. Hipotesis Penelitian	24
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	25
3.1. Jenis dan Sumber Data	25
3.2. Definisi Dan Operasional Variabel.....	26
3.2.1. Indeks Harga Konsumen Kelompok Makanan (IP)	26
3.2.2. Produk Domestik Bruto Sektor Agrikultur (PDB).....	26
3.2.3. Indeks Harga Pangan Dunia (HP)	26
3.2.4. Nilai Tukar (NT).....	27

3.3. Metode Analisis dan Model Regresi	27
3.3.1. Uji Stasioneritas.....	28
3.3.2. Penentuan Lag Optimum.....	28
3.3.3. Uji Asumsi Klasik	29
3.3.4. Uji Kointegrasi dengan <i>Bound Test</i>	31
3.3.5. Uji Autoregressive Distributed Lag (ARDL)	31
3.3.6. Pengujian Hipotesis.....	32
IV. Hasil dan pembahasan	35
4.1. Hasil Analisis Data	35
4.1.1. Uji Stasioneritas.....	35
4.1.2. Uji Asumsi Klasik	36
4.1.3. Uji Kointegrasi <i>Bound Test</i>	38
4.1.4. Uji t-statistik.....	39
4.1.5. Pengujian Hipotesis.....	41
4.2. Pembahasan	42
4.2.1. Pengaruh PDB Sektor Agrikultur terhadap Inflasi Pangan.....	42
4.2.2. Pengaruh Indeks Harga Pangan Dunia terhadap Inflasi Pangan .	44
4.2.3. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi Pangan.....	45
4.2.1. Pengaruh IHK Kelompok Transportasi terhadap Inflasi Pangan	46
V. KESIMPULAN DAN SARAN	48
5.1. Kesimpulan	48
5.2. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	50

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Sumbangan Kelompok IHK terhadap Inflasi.....	2
Tabel 1.2. <i>Import Dependency Ratio (IDR) dan Self Sufficiency Ratio (SSR)</i>	6
Tabel 2.1. Penelitian-penelitian sebelumnya	20
Tabel 3.1. Deskripsi Data.....	25
Tabel 4.1 Hasil Uji Stasioner	35
Tabel 4.2. Hasil Uji Autokorelasi	36
Tabel 4.3. Hasil Uji Heterokedaksitas	36
Tabel 4.4. Hasil Uji Multikolinearitas	37
Tabel 4.5. Hasil Uji Kointegrasi <i>Bound-Test</i>	37
Tabel 4.6. Hasil Estimasi ARDL.....	38

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Inflasi (m-o-m) Berdasarkan Komponen di Di Indonesia	3
Gambar 1.2. Inflasi Pangan (y-o-y) Tahun 2014-2023	4
Gambar 1.3. Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian 2014-2023	7
Gambar 1.4. Indeks Harga Pangan Global dan Indonesia 2014-2023	8
Gambar 1.5. Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar US	8
Gambar 1.6. Pergerakan IHK Kelompok Transportasi Indonesia Tahun	10
Gambar 2.1. Kurva <i>Demand-Pull Inflation</i>	14
Gambar 2.2. Kurva <i>Cost-push Inflation</i>	14
Gambar 2.3. Kerangka Berpikir	25
Gambar 4.1. Hasil Uji Normalitas.....	36

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Inflasi yang rendah sangat penting bagi pemerintah, pelaku bisnis, dan masyarakat secara keseluruhan, karena inflasi yang stabil dan rendah merupakan syarat utama untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Astiyah & Suseno, 2010). Inflasi dalam berbagai tingkatan dan periode telah menjadi tantangan bagi setiap perekonomian, terutama ketika inflasi tidak terkendali yang memperburuk kondisi negara-negara berkembang. Untuk mencapai inflasi yang rendah dan stabil, pemerintah dapat menerapkan kebijakan sisi penawaran guna menekan biaya serta meningkatkan efisiensi dan produktivitas (Wibowo, 2020).

Salah satu perspektif yang ada dalam teori ekonomi adalah pendekatan moneteris, teori ini menyimpulkan bahwa tingkat harga akan berubah sesuai dengan jumlah uang beredar. Artinya, jika jumlah uang beredar meningkat, harga-harga juga akan naik (Mankiw, 2018). Sedangkan, ekonom Keynesian berpendapat bahwa teori kuantitas tidak berlaku karena asumsi bahwa perekonomian berada dalam kondisi *full employment*. Inflasi menurut pandangan Keynesian terjadi ketika masyarakat berusaha hidup melebihi kemampuan ekonomi mereka, sehingga permintaan barang melebihi jumlah yang tersedia. Ketika permintaan melebihi kapasitas produksi yang dapat dipenuhi oleh masyarakat, inflasi pun akan muncul (Larissa, 2021). Di sisi lain juga terdapat teori strukturalis berpendapat bahwa inflasi pangan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural dalam perekonomian, seperti ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan pangan, hambatan distribusi, serta ketergantungan terhadap impor pangan (Pujadi, 2022). Pendekatan ini menekankan perlunya reformasi sektor pertanian, investasi dalam infrastruktur, serta kebijakan perdagangan yang mendukung stabilitas harga pangan.

Inflasi merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan kestabilan ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Tingkat inflasi dihitung melalui perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang menggambarkan rata-rata perubahan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga. Dalam menghitung IHK, Badan Pusat Statistik menggunakan klasifikasi pengeluaran rumah tangga yang disesuaikan dengan standar internasional COICOP (*Classification of Individual Consumption by Purpose*).

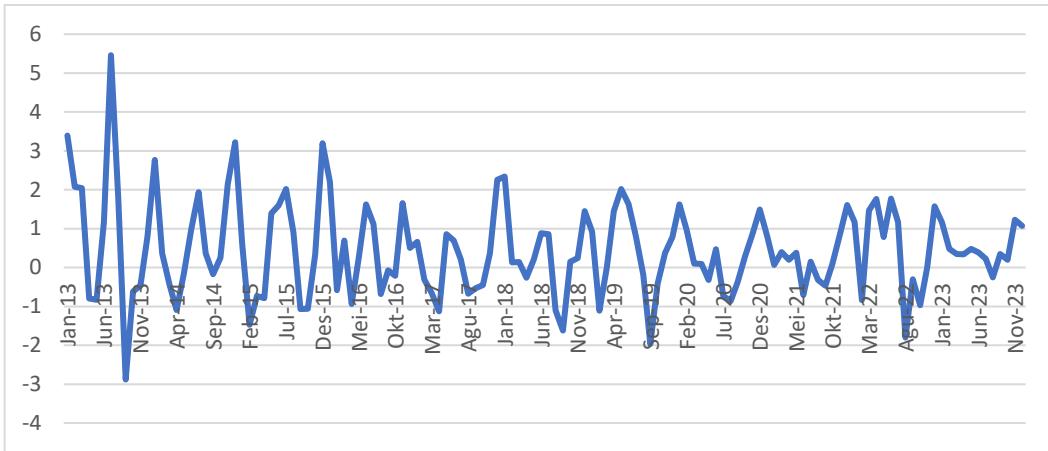
Sebelum pembaruan basis tahun 2018, IHK Indonesia diklasifikasikan ke dalam tujuh kelompok pengeluaran, yaitu Bahan Makanan; Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau; Perumahan; Sandang; Kesehatan; Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga; serta Transpor dan Komunikasi. Namun, dengan diterapkannya COICOP 2018, struktur IHK mengalami pembaruan menjadi sebelas kelompok pengeluaran, yaitu Makanan, Minuman, dan Tembakau; Pakaian dan Alas Kaki; Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga; Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga; Kesehatan; Transportasi; Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan; Rekreasi, Olahraga, dan Budaya; Pendidikan; Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran; serta Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya. Perubahan klasifikasi ini bertujuan untuk lebih mencerminkan pola konsumsi masyarakat Indonesia yang semakin kompleks dan mendukung perumusan kebijakan pengendalian inflasi yang lebih tepat sasaran, terutama dalam menjaga stabilitas harga komponen pangan yang sering kali menjadi penyumbang utama fluktuasi inflasi.

Tabel 1.1. Sumbangan Kelompok Indeks Harga Konsumen terhadap Inflasi (Persen)

Kelompok COICOP 1999	Sumbangan terhadap inflasi					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Bahan Makanan	2,06	0,98	1,21	0,25	0,68	0,86
Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	1,31	1,07	0,91	0,69	0,67	0,68
Perumahan	1,82	0,85	0,46	1,24	0,6	0,44
Sandang	0,2	0,23	0,2	0,25	0,23	0,32
Kesehatan	0,26	0,24	0,17	0,13	0,15	0,15
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	0,36	0,32	0,21	0,25	0,24	0,25
Transpor dan Komunikasi	2,35	-0,34	-0,14	0,8	0,56	0,02
COICOP 2018	2020	2021	2022	2023		
	Makanan, Minuman, dan Tembakau	0,91	0,79	1,51	1,6	
	Pakaian dan Alas Kaki	0,05	0,08	0,08	0,04	
	Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	0,07	0,15	0,74	0,1	
	Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,06	0,16	0,29	0,09	
	Kesehatan	0,07	0,04	0,08	0,05	
	Transportasi	-0,11	0,19	1,84	0,17	
	Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	-0,02	0	-0,02	0,01	
	Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	0,02	0,02	0,06	0,04	
	Pendidikan	0,08	0,09	0,16	0,11	
	Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	0,2	0,24	0,4	0,18	
	Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	0,35	0,11	0,37	0,22	

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi oleh negara untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah Indonesia telah mengatur kebijakan pangan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, yang menekankan pentingnya kedaulatan pangan, kemandirian pangan, dan ketahanan pangan. Kedaulatan pangan adalah kemampuan suatu bangsa untuk mencukupi kebutuhan pangan dari produksi dalam negeri, mengatur kebijakan pangan secara mandiri, melindungi dan menyejahterakan petani sebagai pelaku utama usaha pertanian pangan. Ketergantungan terhadap impor pangan berisiko mengancam ketahanan pangan nasional. Oleh karena itu, Indonesia perlu memperkuat kedaulatan pangan dengan meningkatkan produksi dalam negeri dan membatasi impor.



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

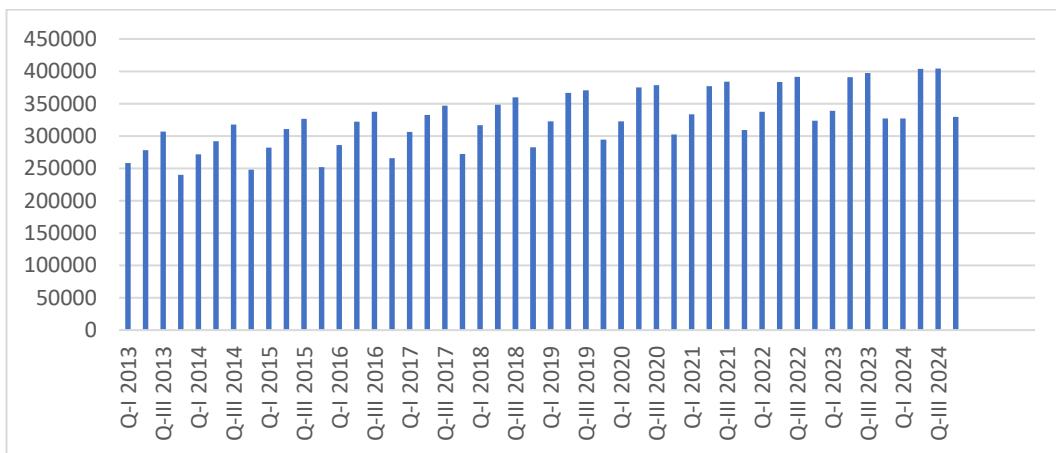
Gambar 1.1 Inflasi Pangan (m-o-m) 2013-2023 (persen)

Berdasarkan data inflasi pangan bulanan dari Januari 2013 hingga Desember 2023, terlihat bahwa inflasi pangan cenderung bersifat fluktuatif dengan pola musiman yang kuat. Pada periode awal, terutama antara tahun 2013 hingga 2015, tingkat inflasi pangan menunjukkan volatilitas yang cukup tinggi, misalnya pada Juli 2013 tercatat mencapai 5,46%, sementara pada bulan lain dapat turun drastis hingga di bawah -2%. Fluktuasi ini mencerminkan kerentanan sektor pangan domestik terhadap faktor musiman, cuaca ekstrem, gangguan distribusi, serta dinamika kebijakan harga. Memasuki periode 2016 hingga 2019, fluktuasi inflasi pangan cenderung mulai mereda meskipun pola naik-turun masih terjadi, menandakan adanya upaya stabilisasi harga pangan meski tantangan pasokan tetap ada. Pada periode 2020 hingga 2023, inflasi pangan terlihat relatif lebih stabil meskipun tetap menunjukkan siklus musiman, yang menunjukkan perbaikan manajemen pasokan dan kebijakan stabilisasi pangan, meskipun tantangan seperti pandemi dan gejolak global tetap memengaruhi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan yang diamanatkan dalam UU No. 18 Tahun 2012 dengan kondisi riil di lapangan.

Inflasi pangan yang tinggi tidak hanya berdampak pada stabilitas makroekonomi, tetapi juga merugikan petani kecil dan konsumen berpenghasilan rendah di negara-negara berkembang, di mana sebagian besar pendapatan masyarakat miskin digunakan untuk kebutuhan pangan. Ketidakstabilan harga komoditas pertanian memiliki efek negatif pada masyarakat secara keseluruhan dengan memicu

ketidakpastian ekonomi, dan terutama mempengaruhi kelompok masyarakat miskin yang harus mengalokasikan sebagian besar sumber daya mereka untuk makanan dan bahan bakar. Oleh karena itu, peningkatan inflasi pangan menjadi perhatian serius di kalangan peneliti dan pembuat kebijakan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memicu lonjakan tersebut (Samal et al., 2022).

Pengendalian inflasi terutama inflasi pangan menekankan beberapa aspek penting yang perlu terus diperhatikan, yaitu keberlanjutan pasokan domestik yang menjadi faktor utama dalam menjaga stabilitas harga di seluruh wilayah. Penelitian oleh Samal & Goyari (2022) menyatakan bahwa PDB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi pangan. Upaya untuk mengendalikan inflasi pangan harus terus dilakukan oleh pemerintah. Jika harga-harga komoditas pangan tidak dapat dikendalikan, daya beli masyarakat akan mengalami penurunan. Kondisi ini pada akhirnya dapat menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi dan terganggunya stabilitas nasional (DPR RI, 2024).

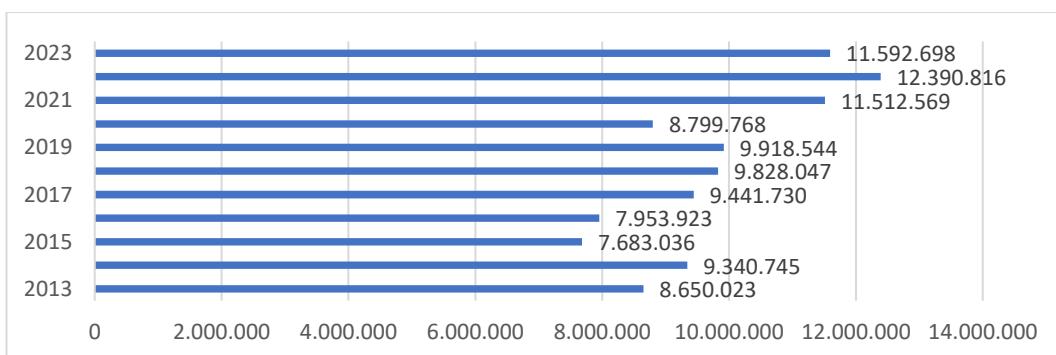


Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.2 Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Tahun 2013-2023 (miliar rupiah)

Sektor usaha pertanian secara luas, yang mencakup kehutanan dan perikanan, menempati posisi kedua setelah sektor industri pengolahan, dengan rata-rata kontribusi sebesar 13,02% terhadap PDB Indonesia (Badan Pangan Nasional, 2022). Pertumbuhan PDB Sektor Pertanian secara luas di Indonesia secara triwulanan (q-to-q) menunjukkan pola yang sangat dipengaruhi oleh faktor musiman. Pertumbuhan positif pada umumnya terjadi pada triwulan I hingga III,

meskipun pada triwulan III pertumbuhan cenderung relatif rendah. Sementara itu, kontraksi atau pertumbuhan negatif biasanya dialami pada triwulan IV. Berdasarkan data PDB sektor pertanian dari tahun 2014 hingga 2023, terlihat pola musiman yang konsisten. Pada triwulan I, nilai PDB sektor pertanian cenderung rendah, seperti pada tahun 2017 sebesar 306.492,9 miliar rupiah dan tahun 2023 sebesar 327.050,9 miliar rupiah. Nilai ini biasanya meningkat pada triwulan II, yang mencerminkan puncak aktivitas pertanian, dengan PDB sebesar 332.720,4 miliar rupiah pada tahun 2017 dan 339.088 miliar rupiah pada tahun 2023. Triwulan III juga menunjukkan peningkatan, seperti terlihat pada tahun 2017 dengan PDB mencapai 346.953,5 miliar rupiah dan pada tahun 2023 sebesar 391.038,8 miliar rupiah. Namun, pada triwulan IV, nilai PDB biasanya menurun, seperti pada tahun 2017 sebesar 272.208,9 miliar rupiah dan tahun 2023 sebesar 323.438,2 miliar rupiah.



Sumber: *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia*

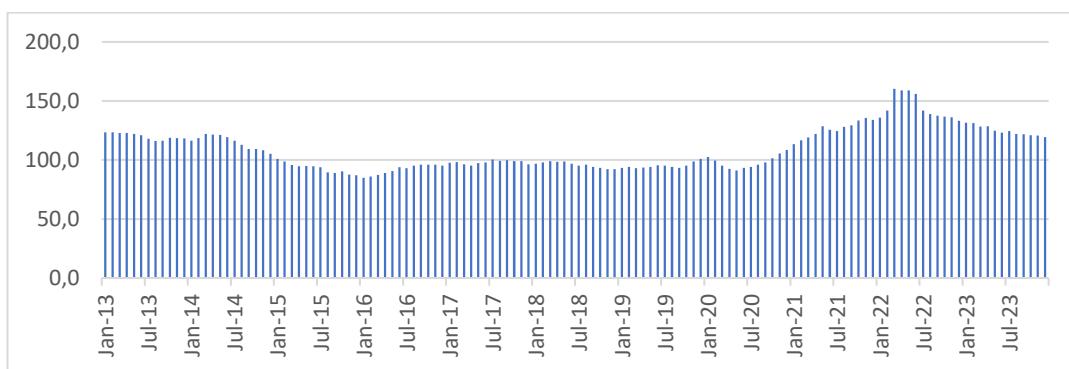
Gambar 1.3 Nilai Impor Hasil Pertanian Tahun 2013-2023 (Ribu USD)

Tabel 1.2. *Import Dependency Ratio (IDR) dan Self Sufficiency Ratio (SSR)*

Komoditas	IDR			SSR		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Beras	1,27	1,01	1,16	1,27	1,01	1,16
Jagung	4,31	3,65	4,14	95,7	96,62	95,87
Kedelai	86,39	89,58	92,2	13,73	10,52	7,88
Cabe Merah	3,6	2,78	3,98	96,96	98,01	96,73
Bawang Merah	0,02	0,05	0,04	100,54	100,42	100,17
Gula	64,79	72,65	72,72	35,27	27,94	32,08
Daging Sapi	28,54	27,31	32,9	71,47	72,7	67,11
Daging Ayam	0	0	0	100	100	100
Telur Ayam	0,04	0,04	0,04	99,96	99,96	99,96

Sumber: Kementerian Pertanian

Selain pasokan pangan domestik, sebagai negara yang masih bergantung pada impor sejumlah komoditas pangan utama seperti kedelai, gula, dan daging sapi. fluktuasi pada indeks harga pangan dunia berdampak langsung pada harga pangan domestik. Dalam beberapa tahun terakhir, kenaikan harga pangan di pasar global telah menimbulkan tekanan terhadap inflasi pangan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Indeks harga pangan global memiliki pengaruh signifikan terhadap kenaikan harga pangan di dalam negeri (A.A.Iddrisu & Alagidede, 2020). Penelitian terkait inflasi pangan telah dilakukan oleh Larissa (2021) dengan berfokus pada inflasi pangan pada masa penyebaran Covid-19 di Indonesia yang menunjukkan hasil bahwa Indeks harga pangan dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi pangan di Indonesia pada tahun 2020.

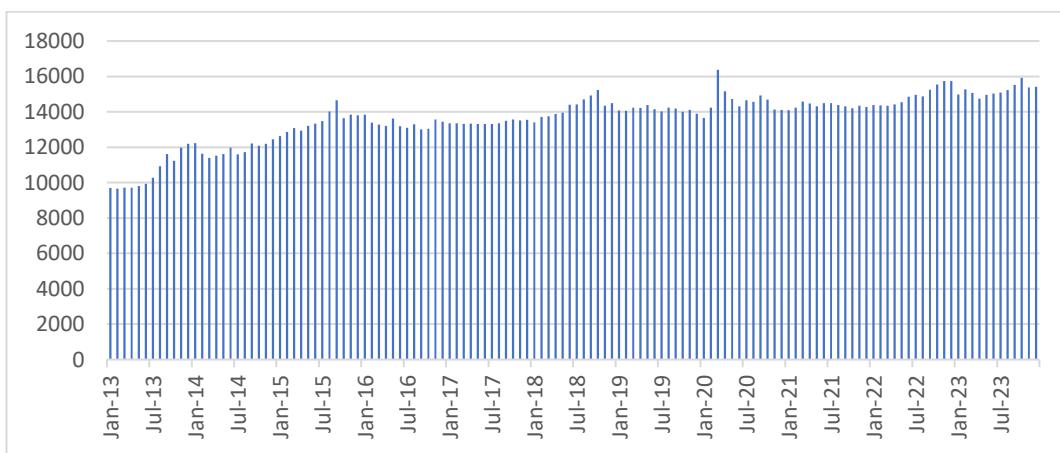


Sumber: *Food and Agriculture Organization (FAO)*

Gambar 1.4 Indeks Harga Pangan Global dan Indonesia 2013-2023 (2014-2016=100)

Grafik menunjukkan perkembangan indeks harga pangan dari Januari 2014 hingga Desember 2023. Pada awal periode, indeks harga pangan cenderung menurun hingga pertengahan tahun 2015, mencerminkan penurunan tekanan harga pangan akibat berbagai faktor, seperti stabilisasi pasokan dan kebijakan pemerintah. Selanjutnya, indeks harga menunjukkan tren fluktuatif namun relatif stabil pada kisaran tertentu hingga tahun 2020. Memasuki tahun 2021, indeks mulai mengalami kenaikan signifikan yang mencapai puncaknya pada awal 2022, diduga dipengaruhi oleh gangguan rantai pasok global, kenaikan harga energi, dan dampak krisis akibat pandemi COVID-19. Setelah mencapai puncak, indeks harga pangan kembali menurun secara bertahap hingga akhir 2023. Tren ini menunjukkan adanya perbaikan pasokan dan stabilisasi harga di pasar internasional. Data ini penting untuk dianalisis lebih lanjut karena mencerminkan dinamika harga pangan global yang berpengaruh terhadap inflasi pangan di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Kenaikan harga pangan tidak semata-mata terjadi karena produksi melemah, tetapi juga akibat dari meningkatnya permintaan dan kondisi moneter, terutama depresiasi mata uang (Kementerian Pertanian, 2023). Nilai tukar menunjukkan berapa harga satu mata uang dibandingkan dengan mata uang lainnya. Jadi, jika mata uang nilainya turun, biaya untuk mengimpor makanan dan bahan baku produksi pangan menjadi lebih mahal. Akibatnya, harga pangan pun naik (Chileya et al. 2023).



Sumber: Bank Indonesia

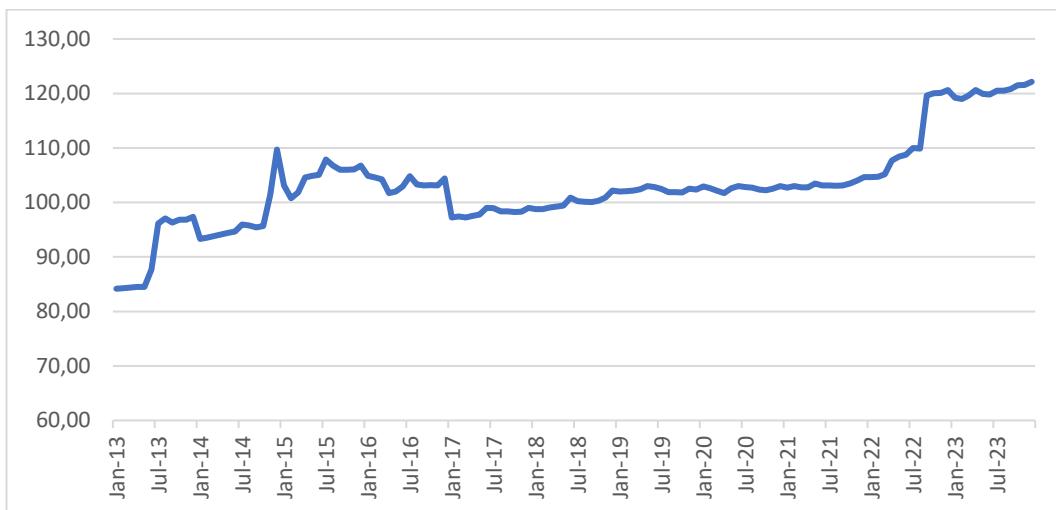
Gambar 1.5. Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar US (Rupiah)

Rupiah mulai melemah secara bertahap, yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai tukar hingga tahun 2019. Pelemahan ini mencerminkan depresiasi Rupiah terhadap Dolar. Pada awal tahun 2020, terjadi lonjakan tajam pada nilai tukar, yang kemungkinan besar dipicu oleh ketidakpastian global akibat pandemi COVID-19, yang menyebabkan guncangan di pasar keuangan. Meskipun nilai tukar Rupiah menurun kembali setelah lonjakan ini, posisinya tidak kembali sepenuhnya ke tingkat sebelum pandemi, menandakan adanya perubahan dalam struktur ekonomi. Dari 2021 hingga 2023, nilai tukar menunjukkan fluktuasi dengan tren penurunan moderat, tetapi tetap berada di kisaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan periode sebelum 2018. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ekonomi global mulai beradaptasi, ketidakstabilan pasca-pandemi masih terasa dalam pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS. Pelemahan nilai tukar Rupiah pada Mei 2019 dipengaruhi oleh ketidakpastian global serta peningkatan musiman permintaan valuta asing.

Faktor global yang berperan termasuk sentimen negatif akibat meningkatnya ketegangan dalam perang dagang, yang memberi tekanan pada mata uang negara-negara berkembang, termasuk Rupiah. Selain itu, peningkatan musiman permintaan valuta asing untuk keperluan pembayaran dividen oleh investor asing juga berkontribusi terhadap pelemahan nilai tukar Rupiah (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022). Bank Indonesia sebagai otoritas kebijakan moneter, bertanggung jawab untuk menjaga kestabilan nilai Rupiah, yang tercermin melalui stabilitas harga. Oleh karena itu, kebijakan yang diterapkan oleh Bank Indonesia pada dasarnya berfokus pada pengendalian tekanan harga yang timbul dari sisi permintaan, dibandingkan dengan tekanan harga dari sisi penawaran yang lebih bersifat kejutan dan sementara (Sitorus & Andrian, 2021). Nilai tukar USD mempengaruhi perubahan inflasi pangan dalam kedua arah dalam jangka panjang (Bareith & Imre, 2022).

Di sisi lain, produsen memerlukan biaya untuk mendistribusikan komoditas bahan pangan. Indeks Harga Konsumen (IHK) sektor transportasi mencerminkan perubahan harga barang dan jasa di bidang transportasi dan konsumsi. Penelitian yang dilakukan oleh Yesaya (2020) menunjukkan bahwa Variabel IHK Transportasi memiliki pengaruh positif terhadap inflasi bahan makanan dalam

jangka panjang dan pengaruh negatif dalam jangka pendek. Dalam jangka pendek, kenaikan harga di sektor transportasi tampaknya membuat konsumen mengurangi alokasi pendapatan untuk membeli bahan makanan, yang pada gilirannya menurunkan permintaan bahan makanan dan menyebabkan deflasi dalam jangka pendek. Namun, dalam jangka panjang, perubahan harga layanan transportasi membutuhkan waktu. Selain itu, peningkatan IHK Transportasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa di sektor transportasi yang dikonsumsi. Kenaikan harga tersebut dapat meningkatkan biaya distribusi bagi produsen, karena sektor transportasi memainkan peran penting dalam distribusi komoditas pangan. Akibatnya, untuk menjaga kelangsungan usahanya, produsen akhirnya menaikkan harga bahan makanan.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Gambar 1.6 Pergerakan IHK Transportasi di Indonesia Tahun 2013-2023 (2018=100)

Berdasarkan grafik yang menggambarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) pada sektor transportasi dari Januari 2013 hingga Desember 2023, terlihat beberapa tren yang signifikan. Pada periode awal, IHK transportasi cenderung stabil dengan sedikit peningkatan hingga akhir 2014. Namun, pada pertengahan 2015, terjadi lonjakan yang signifikan yang kemudian diikuti oleh fluktuasi. Mulai akhir 2016 hingga awal 2020, IHK transportasi menunjukkan tren yang relatif datar dengan sedikit kenaikan. Namun, situasi berubah drastis pada tahun 2022, di mana terlihat

lonjakan tajam dalam indeks, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh kenaikan harga bahan bakar, biaya transportasi, atau dampak dari kebijakan ekonomi pasca pandemi COVID-19. Setelah kenaikan tajam tersebut, IHK transportasi terus meningkat secara bertahap hingga mencapai titik tertinggi pada Agustus 2023.

Beberapa tahun ke belakang, dunia sedang mengalami gangguan pada rantai pasok pangan yang dipicu oleh kombinasi perubahan iklim seperti fenomena La Nina dan El Nino, konflik geopolitik, serta kebijakan ketahanan pangan domestik. Momentum pemulihan ekonomi akibat dampak pandemi Covid-19 yang sudah dimulai di awal tahun 2022, terganggu oleh adanya konflik geopolitik, khususnya perang di Ukraina (Kementerian Pertanian, 2022). Gabungan faktor-faktor ini telah menciptakan ketidakstabilan harga pangan yang tidak mencerminkan keseimbangan antara penawaran dan permintaan. Banyak negara berpenghasilan rendah dan menengah mengalami inflasi pangan signifikan, dengan lebih dari 5 persen inflasi pangan terjadi di 59,1 persen negara berpenghasilan rendah, 63,0 persen negara berpenghasilan menengah bawah, 36,0 persen negara berpenghasilan menengah atas, serta 10,9 persen negara berpenghasilan tinggi. Secara riil, inflasi harga pangan melebihi inflasi keseluruhan di 46,7 persen dari 167 negara yang memiliki data untuk Indeks Harga Konsumen (IHK) pangan dan IHK keseluruhan (World Bank, 2022).

Kondisi pangan global yang kurang baik dan berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama mulai memberikan dampak pada Indonesia. Perubahan iklim serta fenomena La Nina juga berisiko meningkatkan harga pangan ke depan. Oleh karena itu, keadaan tersebut harus diwaspada pemerintah. Selain itu, pergerakan nilai tukar Rupiah yang cenderung melemah tentunya memengaruhi kondisi pangan yang berasal dari impor. Pelemahan nilai tukar Rupiah tersebut menyebabkan harga pangan impor turut meningkat, bukan hanya beras tetapi juga bawang putih dan terigu (Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI 2023).

Penelitian terkait inflasi pangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti Larissa (2021) yang berfokus pada inflasi pangan pada masa penyebaran Covid-19 di 34 Provinsi di Indonesia dengan menggunakan analisis regresi data panel dinamis ((GMM-Arellano Bond) dan data bulanan dari Bulan 2019-

Desember 2020. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa indeks harga pangan dunia, harga cabai merah, harga bawang putih, harga daging ayam, dan indeks harga konsumen bahan makanan satu bulan sebelumnya, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga konsumen bahan makanan di 34 provinsi di Indonesia. Selain itu, penelitian oleh (Ali et al., 2022) meneliti hubungan antara indeks harga pangan dunia, suku bunga, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, dan IHK transportasi terhadap inflasi pangan di Pakistan. Meskipun berbagai penelitian tersebut memberikan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi pangan, masih terdapat kebutuhan untuk mengeksplorasi dampak indeks harga pangan dunia, indeks harga konsumen transportasi, dan nilai tukar terhadap inflasi pangan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis data terkini dari tahun 2013 hingga 2023. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru serta rekomendasi kebijakan yang relevan untuk meningkatkan stabilitas pangan di Indonesia di tengah tantangan global yang semakin kompleks.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh produk domestik bruto sektor agrikultur terhadap inflasi pangan di Indonesia Periode 2013-2023?
2. Bagaimana pengaruh indeks harga pangan dunia terhadap inflasi pangan di Indonesia periode 2013-2023?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar pada inflasi pangan di Indonesia periode 2013-2023?
4. Bagaimana pengaruh indeks harga konsumen kelompok transportasi terhadap inflasi pangan di Indonesia periode 2013-2023?
5. Bagaimana produk domestik bruto sektor agrikultur, indeks harga pangan dunia, nilai tukar rupiah terhadap US Dollar, dan indeks harga konsumen kelompok transportasi secara bersama-sama mempengaruhi inflasi pangan.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto sektor agrikultur terhadap inflasi pangan di Indonesia periode 2013- 2023.
2. Menganalisis pengaruh indeks harga pangan dunia terhadap inflasi pangan di Indonesia periode 2013- 2023.
3. Menaganalisis pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar terhadap inflasi pangan di Indonesia periode 2013- 2023.
4. Menganalisis pengaruh indeks harga konsumen kelompok transportasi terhadap inflasi pangan di Indonesia periode 2013- 2023.
5. Mengalanisis produk domestik bruto sektor agrikultur, indeks harga pangan dunia, nilai tukar rupiah terhadap US Dollar, dan indeks harga konsumen kelompok transportasi secara bersama-sama mempengaruhi inflasi pangan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman mengenai fenomena inflasi pangan di Indonesia, khususnya dalam konteks dampak variabel independen seperti produk domestik bruto sektor agrikultur, indeks harga pangan dunia, nilai tukar, dan indeks harga konsumen kelompok transportasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi pangan, terutama dalam konteks dinamika yang terjadi di Indonesia selama periode penelitian dari tahun 2013 hingga 2023.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembuat kebijakan untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang tepat terkait dengan pengendalian inflasi pangan di Indonesia

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Inflasi

Inflasi adalah kondisi di mana terjadi peningkatan harga barang dan jasa secara keseluruhan dan terus-menerus. Kenaikan harga secara keseluruhan berarti tidak hanya terjadi pada satu jenis barang, tetapi mencakup kelompok barang yang dikonsumsi oleh masyarakat, yang dapat memengaruhi harga barang lain di pasar sedangkan kenaikan harga tidak bersifat sementara, seperti lonjakan harga yang terjadi menjelang hari raya dalam situasi tertentu. Inflasi merujuk pada kenaikan tingkat harga secara keseluruhan (Case et al., 2019).

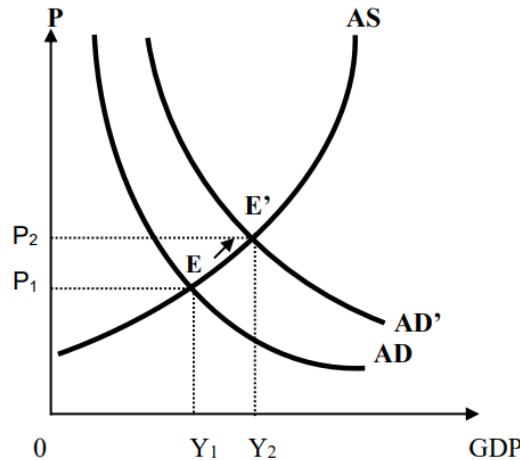
Karakteristik inflasi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor kejutan (*shocks*). Kejutan ini bisa berupa gangguan produksi akibat bencana alam, seperti banjir atau musim kering yang berkepanjangan, yang berdampak signifikan pada inflasi di sektor bahan makanan (*volatile food*). Selain itu, kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) domestik juga menjadi faktor yang mempengaruhi inflasi pada komoditas yang harganya diatur oleh pemerintah (*administered prices*) (TPID, 2014).

Menurut Suparmono (2018), ada beberapa penyebab inflasi yaitu:

1. Inflasi akibat tarikan permintaan (*demand-pull inflation*)

Ketika total permintaan barang (*aggregate demand*) melebihi total pasokan dalam perekonomian (*aggregate supply*), terjadilah inflasi. Dengan kata lain, kapasitas produksi tetap atau tidak bisa ditambah, sementara permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa terus meningkat. Ketidakseimbangan ini dapat terjadi karena dua

faktor: pertama, kapasitas produksi telah mencapai batas maksimal (*full-employment*), sehingga tidak dapat ditingkatkan lagi; kedua, kapasitas produksi tidak digunakan secara optimal karena keterbatasan sumber daya atau teknologi yang kurang memadai (*under-employment*). Jenis inflasi ini disebut inflasi yang disebabkan oleh permintaan (*demand-pull inflation*), yang terjadi akibat peningkatan permintaan barang dan jasa yang menyebabkan kenaikan harga.

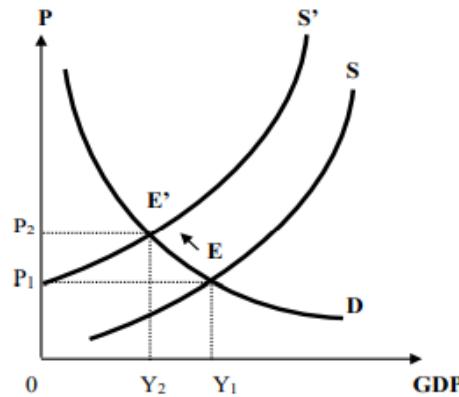


Gambar 2.1. Kurva *Demand-Pull Inflation*

Berdasarkan Gambar 2.1, kenaikan permintaan akan menyebabkan pergeseran kurva permintaan ke kanan, dari AD ke AD' . Dampak dari peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa ini akan berujung pada kenaikan harga, yang terlihat dari perubahan harga dari P_1 menjadi P_2 .

2. Inflasi akibat dorongan biaya produksi (*cost-push inflation*)

Kenaikan harga dari sisi penawaran dapat disebabkan oleh berkurangnya jumlah barang dan jasa yang tersedia. Misalnya, ketika produksi beras menurun pada musim tertentu akibat kegagalan panen, sementara permintaan tetap, hal ini akan memicu kenaikan harga. Selain itu, penurunan jumlah barang yang ditawarkan juga dapat terjadi karena meningkatnya biaya produksi. Jika modal perusahaan tetap, kenaikan biaya produksi akan berdampak pada penurunan kapasitas produksi. Jenis inflasi ini dikenal sebagai inflasi dorongan biaya (*cost-push inflation*), yang terjadi karena adanya peningkatan dalam biaya produksi.



Gambar 2.2. Kurva *Cost-push Inflation*

Inflasi yang terjadi akibat *cost-push inflation* disebabkan oleh kenaikan biaya produksi barang dan jasa. Kenaikan ini membuat produsen mengurangi jumlah barang dan jasa yang ditawarkan, yang menyebabkan penurunan *supply*. Perubahan tersebut menggeser kurva penawaran dari S ke S'. Dengan permintaan yang tetap, penurunan *supply* ini akhirnya memicu kenaikan harga, terlihat dari pergerakan harga dari P₁ ke P₂. *Cost-push inflation* dapat dipicu oleh beberapa faktor, seperti penurunan nilai tukar, inflasi yang terjadi di negara mitra dagang, kenaikan harga komoditas yang dikendalikan oleh pemerintah (*administered prices*), serta guncangan negatif pada sisi penawaran akibat bencana alam atau gangguan dalam distribusi (Ginting, 2016).

Menurut Mankiw (2018) secara umum terdapat tiga teori utama yang menjelaskan penyebab inflasi yaitu Teori kuantitas uang, Teori Keynesian, dan Teori Strukturalis. Ketiga teori ini memberikan pandangan yang berbeda tentang bagaimana inflasi terjadi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1. Teori Kuantitas

Teori ini sering disebut sebagai pendekatan monetaris (*monetarist models*), menekankan pentingnya jumlah uang beredar serta persepsi masyarakat terhadap potensi kenaikan harga sebagai penyebab utama inflasi (Rangkuty et al., 2022).

Pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi dijelaskan melalui *persamaan Kuantitas Uang* yang diperkenalkan oleh Irving Fisher, yaitu:

$$MV = PT$$

Keterangan:

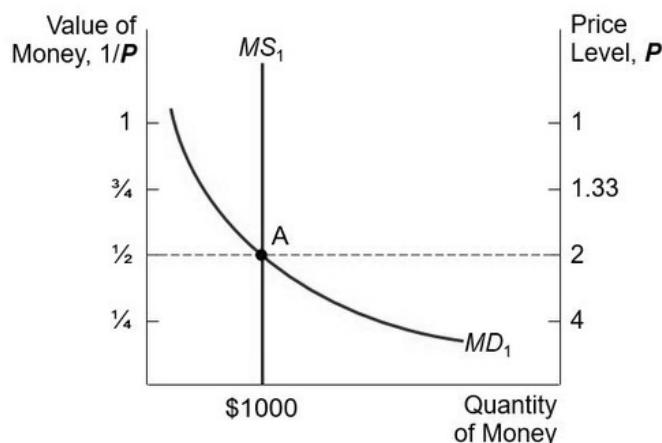
M = jumlah uang beredar (*money*),

V = kecepatan peredaran uang (*velocity of money*),

P = tingkat harga (*price*),

T = volume transaksi (*transaction*).

Dalam teori ini, volume transaksi (T) dianggap tetap karena ekonomi diasumsikan berada dalam kondisi *full-employment*. Kecepatan peredaran uang (V) juga diasumsikan konstan selama kebiasaan masyarakat dalam melakukan pembayaran tidak berubah. Oleh karena itu, hanya jumlah uang beredar (M) dan tingkat harga (P) yang dapat mengalami perubahan. Ketika jumlah uang beredar meningkat (M naik), tingkat harga (P) akan ikut naik, yang pada akhirnya menyebabkan inflasi (Pujadi, 2022).



Sumber: Mankiw (2018). Principles of Economics.

Gambar 2.3. Permintaan dan Penawaran Uang

Teori kuantitas uang berpendapat bahwa kecepatan uang beredar dalam ekonomi biasanya stabil. Berdasarkan hal ini, PDB nominal akan naik atau turun sesuai dengan jumlah uang yang beredar. Karena PDB riil ditentukan oleh faktor-faktor seperti tenaga kerja, modal, dan teknologi, maka teori ini menyimpulkan bahwa tingkat harga akan berubah sesuai dengan jumlah uang beredar. Artinya, jika jumlah uang beredar meningkat, harga-harga juga akan naik (Mankiw, 2018).

Selain itu, Ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga (inflasi) di masa depan dapat mempengaruhi perilaku ekonomi. Jika masyarakat mengharapkan harga tidak naik, tambahan jumlah uang beredar (JUB) yang diterima tidak akan dibelanjakan, sehingga tidak ada peningkatan permintaan agregat atau harga-harga, dan inflasi tidak terjadi. Sebaliknya, jika harga diperkirakan akan naik, tambahan JUB yang diterima akan dibelanjakan, menyebabkan peningkatan permintaan agregat dan harga-harga, sehingga terjadilah inflasi. Jika masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap nilai uang, mereka akan enggan menyimpan uang dan cenderung membelanjakan seluruh uang yang dimiliki, yang berpotensi memicu hiperinflasi.

2. Teori Keynes

Ekonom Keynesian berpendapat bahwa teori kuantitas tidak berlaku karena asumsi bahwa perekonomian berada dalam kondisi *full employment*. Mereka menilai bahwa pertambahan jumlah uang beredar hanya akan menambah *output*, bukan harga, apabila perekonomian belum mencapai *full employment*. Selain itu, ekonom Keynesian juga menyatakan bahwa elastisitas dan perputaran uang tidak dapat diandalkan, karena ekspektasi masyarakat serta perubahan instrumen keuangan yang berfungsi sebagai pengganti uang membuat perputaran uang semakin sulit diprediksi. Inflasi menurut pandangan ini terjadi ketika masyarakat berusaha hidup melebihi kemampuan ekonomi mereka, sehingga permintaan barang melebihi jumlah yang tersedia. Ketika permintaan melebihi kapasitas produksi yang dapat dipenuhi oleh masyarakat, inflasi pun akan muncul (Larissa, 2021).

3. Teori Strukturalis

Teori Strukturalis yang dikenal sebagai teori inflasi jangka panjang, menekankan faktor-faktor struktural sebagai penyebab utama inflasi di negara berkembang. Salah satu faktor utamanya adalah rendahnya penerimaan ekspor, yang menyebabkan kelangkaan devisa dan menghambat impor bahan baku serta barang modal. Untuk mengurangi ketergantungan pada impor, negara-negara ini mengembangkan industri substitusi impor, tetapi biaya produksi yang tinggi menyebabkan harga jual produk juga meningkat, memicu inflasi. Selain itu, pertumbuhan pasokan bahan pangan yang lambat tidak dapat mengimbangi permintaan yang terus meningkat, sehingga harga pangan tetap tinggi. Hal ini

mendorong pekerja untuk menuntut kenaikan upah, yang pada akhirnya meningkatkan biaya produksi dan harga barang-barang, memperburuk inflasi (Pujadi, 2022).

2.1.2. Teori Purchasing Power Parity (PPP)

Purchasing-power parity adalah teori yang menyatakan bahwa harga barang di berbagai negara seharusnya sama, yang berarti nilai tukar nominal akan mencerminkan perbedaan dalam tingkat harga antar negara (Mankiw, 2018). *Law of one price*, menyatakan bahwa barang yang sama tidak boleh memiliki harga berbeda di lokasi yang berbeda pada waktu yang bersamaan. Sebagai contoh, jika satu gantang gandum di negara A lebih murah dibandingkan di negara B, seseorang dapat mengambil keuntungan dengan membelinya di negara A dan menjualnya di negara B. Pada dasarnya, teori paritas daya beli adalah metode untuk memperkirakan nilai tukar yang seimbang ketika suatu negara mengalami ketidakseimbangan dalam neraca pembayarannya. Apabila tingkat inflasi di suatu negara lebih tinggi daripada inflasi di negara lain, maka permintaan terhadap mata uang negara tersebut akan menurun, karena eksportnya mengalami penurunan akibat kenaikan harga. Sebaliknya, impor akan meningkat, sehingga inflasi yang tinggi dapat berdampak negatif pada nilai mata uang dan menyebabkan kenaikan jumlah impor (Oktafiani, 2023).

Menurut Oktafiani (2023), terdapat dua bentuk teori paritas daya beli yaitu paritas daya beli mutlak dan paritas daya beli relatif. Paritas daya beli mutlak (*absolute purchasing power parity*) mengindikasikan bahwa nilai tukar antara dua mata uang seharusnya mencerminkan kesetaraan harga barang dan jasa di masing-masing negara. Dalam hal ini, harga barang dan jasa diukur dalam mata uang lokal. Sebagai ilustrasi, jika harga rata-rata suatu keranjang barang di negara A adalah 200 unit mata uang A, sementara harga yang sama di negara B adalah 250 unit mata uang B, maka nilai tukar yang ideal antara mata uang A dan B adalah 200:250 atau 4:5. Di sisi lain, paritas daya beli relatif (*relative purchasing power parity*) menyatakan bahwa nilai tukar antara dua mata uang harus mencerminkan perubahan tingkat inflasi yang terjadi di kedua negara. Perubahan inflasi ini diukur berdasarkan selisih antara tingkat inflasi di negara A dan tingkat inflasi di negara B. Sebagai contoh,

jika tingkat inflasi di negara A adalah 1,5% dan di negara y adalah 4%, maka nilai tukar yang ideal antara mata uang A dan B harus mencerminkan perbedaan tersebut.

Tingkat inflasi dapat mengalami fluktuasi yang signifikan dalam jangka pendek, dan ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam nilai tukar jika perbedaan inflasi antarnegara tidak seimbang. Paritas daya beli (PPP) tidak mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi nilai tukar, seperti kebijakan moneter, stabilitas politik, serta berbagai faktor lain yang mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang. Tingkat inflasi dapat mengalami fluktuasi yang signifikan dalam jangka pendek, dan ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam nilai tukar jika perbedaan inflasi antarnegara tidak seimbang. Paritas daya beli (PPP) tidak mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi nilai tukar, seperti kebijakan moneter, stabilitas politik, serta berbagai faktor lain yang mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang (Oktafiani, 2023).

2.2. Tinjauan Empirik

Tabel 2.1. Penelitian-Penelitian Sebelumnya

No.	Judul/Nama Penulis/Tahun	Alat Analisis/Variabel	Hasil Penelitian
1	Monetary policy and food inflation in South Africa: A quantile regression analysis Penulis: Abdul-Aziz Iddrisua dan Imhotep Paul Alagidedeaa (2020)	Alat Analisis: Regresi Kuantil Variabel: Suku Bunga, <i>Output</i> (Siklus Bisnis), Nilai tukar, Indeks Biaya transportasi, indeks harga pangan global, Inflasi Pangan	Kebijakan moneter berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga pangan di semua kuartil, biaya transportasi hanya signifikan pada kuartil ke-50, harga pangan di Afrika Selatan tidak responsif terhadap <i>output</i> , namun nilai tukar dan indeks harga pangan dunia berperan penting dalam mendorong harga pangan domestik.
3	Can Food Inflation Be Stabilized By Monetary Policy? A Quantile Regression Approach Penulis: Choudary Ihtasham Ali, Sami Ullah, dkk (2022)	Alat Analisis: Regresi Kuantil Variabel: Indeks harga pangan dunia, suku bunga, indeks kuantum produksi (QIM) proksi gdp, nilai tukar, indeks harga konsumen (transportasi), Inflasi Pangan	Suku bunga dan harga transportasi berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi pangan di semua kuartil, indeks harga pangan global juga berpengaruh positif, sementara nilai tukar rupee berdampak negatif pada kuartil ke-20 dan positif pada kuartil ke-80, serta QIM hanya berdampak negatif pada kuartil ke-80 di Pakistan.

4	Does Monetary Policy Stabilise Food Inflation in India? Evidence From Quantile Regression Analysis Penulis: Asharani Samal, Phanindra Goyari (2022)	Alat Analisis: Regresi Kuantil Variabel: IHK Pekerja Industri (harga pangan), Indeks harga transportasi, nilai tukar, suku bunga, pdb	Kebijakan moneter, nilai tukar, dan harga minyak berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi pangan, sementara GDP berpengaruh negatif, dan indeks harga global tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi pangan.
6	The impact of macroeconomic factors on food price inflation: an evidence from India Penulis: Asharani Samal, Mallesh Ummalla,dkk (2022)	Alat Analisis: VECM Granger causality test based on ARDL Variabel: Inflasi Pangan, Pendapatan per kapita (GDP), Nilai tukar, Harga Pangan Dunia, Jumlah uang beredar, Upah Agrikultur	Pendapatan per kapita, jumlah uang beredar, harga pangan global, dan upah agrikultur berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi pangan, sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan.
7	Analisis Inflasi Pangan Di Indonesia Selama Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) Penulis: Valencia Devina Larissa (2021)	Alat Analisis: regresi data panel dinamis (GMM-Arellano Bond) Variabel: indeks harga pangan dunia, harga cabai merah, bawang putih, daging ayam, dan indeks harga konsumen bulan sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga konsumen bahan makanan di 34 provinsi Indonesia, sedangkan PDRB dan ekspor agrikultur tidak berpengaruh.	Indeks harga pangan dunia, harga cabai merah, bawang putih, daging ayam, dan indeks harga konsumen bulan sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga konsumen bahan makanan di 34 provinsi Indonesia, sedangkan PDRB dan ekspor agrikultur tidak berpengaruh.
8	Effect Of Monetary Policy On Food Inflation In Nigeria: Evidence From Quantile Regression Model Penulis: Abdulrahman Abdullahi Nadani, Mohammed Dansabo Usman (2023)	Alat Analisis: Regresi Kuantil Variabel: Suku Bunga, Nilai Tukar, GDP, Indeks Harga Pangan Global, Harga Minyak, Inflasi pangan.	Kebijakan moneter berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi pangan. Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi pangan. GDP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi pangan. Harga minyak berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi pangan. Indeks harga global tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi pangan.
9	Factors Affecting Food Price Inflation In Ethiopia: An Autoregressive Distributed Lag Approach	Alat Analisis: ARDL Variabel: PDB, Harga Pangan Dunia, Curah Hujan	PDB memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang. Harga pangan dunia memiliki pengaruh positif dan signifikan, Curah Hujan memiliki pengaruh positif dan

		Penulis: Berhanu Kuma A, Girma Gata (2023)	Hujan, Populasi, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Suku Bunga	signifikan, Suku Bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan, Jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan, Nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan.
10	Effects Of Precipitation On Food Consumer Price Inflation	Alat Analisis: Regresi Data Panel	Variabel: Curah Hujan, Output Gap (Proksi PDB), Harga Komoditas Global, Ekspetasi Inflasi, Nilai Tukar.	Curah hujan memiliki efek negatif dan signifikan terhadap inflasi pangan. Kesenjangan output, ekspektasi inflasi, dan depresiasi nilai tukar semuanya memiliki efek positif yang signifikan pada inflasi CPI pangan.

2.3. Kerangka Pemikiran

Untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, inflasi yang rendah dan stabil menjadi prasyarat utama. Dengan kondisi tersebut, daya beli masyarakat dapat terjaga, memberikan dampak positif pada aspek sosial dan ekonomi. Inflasi pangan di Indonesia merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor domestik dan eksternal.

Produksi agrikultur memiliki peran krusial dalam menjaga ketersediaan pangan di pasar domestik. Penurunan hasil produksi yang disebabkan oleh faktor seperti kondisi cuaca ekstrem, bencana alam, atau rendahnya efisiensi produksi dapat mengakibatkan terbatasnya pasokan pangan dan mendorong kenaikan harga. Penelitian yang dilakukan oleh Ismaya & Anugrah (2018) menunjukkan bahwa PDB sektor pertanian secara statistik signifikan menyebabkan penurunan harga pangan. Pengaruh hasil pertanian terhadap inflasi pangan dapat dilihat dari bagaimana peningkatan produksi agrikultur dapat membantu menurunkan harga pangan, sementara penurunan hasil pertanian dapat menyebabkan kenaikan harga pangan (Charles, 2023)

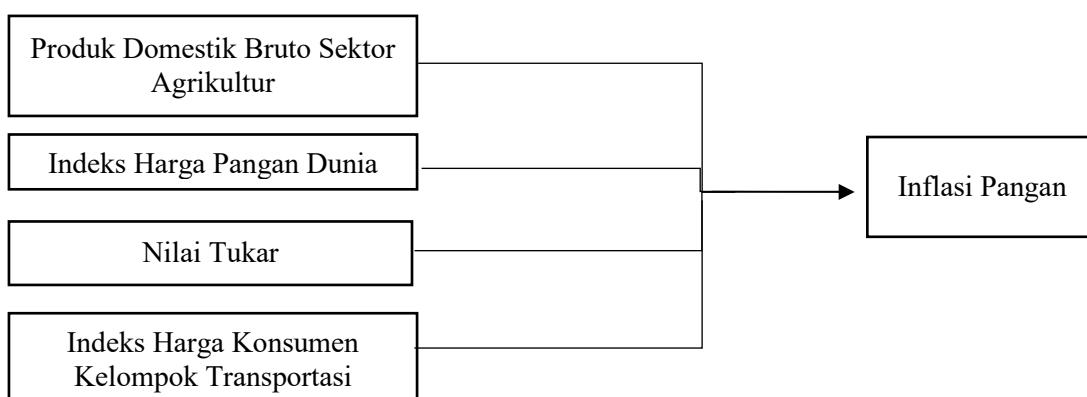
Selain pasokan pangan domestik, sebagai negara yang masih bergantung pada impor sejumlah komoditas pangan utama seperti gandum dan gula, fluktuasi pada indeks harga pangan dunia berdampak langsung pada harga pangan domestik. Dalam beberapa tahun terakhir, lonjakan harga pangan global telah memberikan tekanan pada inflasi pangan di banyak negara, termasuk Indonesia. Menurut

penelitian Iddrisu & Alagidede (2021), indeks harga pangan dunia memiliki pengaruh signifikan terhadap kenaikan harga pangan di dalam negeri. Penelitian lain yang dilakukan oleh Larissa (2021) tentang inflasi pangan selama penyebaran Covid-19 di Indonesia juga menunjukkan bahwa indeks harga pangan dunia memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi pangan di Indonesia pada tahun 2020.

Kenaikan harga pangan tidak semata-mata terjadi karena produksi melemah, tetapi juga akibat dari meningkatnya permintaan dan kondisi moneter, terutama depresiasi mata uang (Kementerian Pertanian, 2023). Nilai tukar menunjukkan berapa harga satu mata uang dibandingkan dengan mata uang lainnya. Jadi, jika mata uang nilainya turun, biaya untuk mengimpor makanan dan bahan baku produksi pangan menjadi lebih mahal. Akibatnya, harga pangan pun naik (Chileya et al. 2023).

Indeks Harga Konsumen (IHK) sektor transportasi mencerminkan perubahan harga barang dan jasa di bidang transportasi dan konsumsi. Penelitian yang dilakukan oleh Yesaya (2020) menunjukkan bahwa Variabel IHK Transportasi memiliki pengaruh positif terhadap inflasi bahan makanan dalam jangka panjang dan pengaruh negatif dalam jangka pendek.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang sudah diuraikan, maka kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.4. Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dibuat serta teori yang mendasarinya, maka hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga terdapat pengaruh negatif produk domestik bruto sektor agrikultur terhadap inflasi pangan di Indonesia.
2. Diduga terdapat pengaruh positif indeks harga pangan dunia terhadap inflasi pangan di Indonesia.
3. Diduga terdapat pengaruh positif nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar pada inflasi pangan di Indonesia.
4. Diduga terdapat pengaruh positif indeks harga konsumen (IHK) kelompok transportasi terhadap inflasi pangan di Indonesia.
5. Diduga produk domestik bruto sektor agrikultur, indeks harga pangan dunia, nilai tukar rupiah terhadap US Dollar, dan indeks harga konsumen kelompok transportasi secara bersama-sama mempengaruhi inflasi pangan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian dengan pendekatan kuantitatif sebab menitikberatkan analisis pada data numerik yang diperoleh dari populasi dan sampel yang dianalisis dengan metode statistik dan diinterpretasikan. Temuan pengujian statistik dalam penelitian bisa memaparkan signifikansi korelasi antar variabel yang diuji. Data yang diteliti pada studi ini adalah data time series yakni data bulanan mulai dari Januari 2013 sampai dengan Desember 2023. Berdasarkan pengumpulan data sekunder, data penelitian yang dipakai diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id), Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan Kementerian Perdagangan (www.kemendag.go.id). Penelitian ini menggunakan Indeks Harga Konsumen kelompok bahan makanan dan makanan sebagai variabel dependen dan Produk Domestik Bruto Sektor Agrikultur, Indeks Harga Pangan Dunia, Nilai Tukar serta Indeks Harga Konsumen kelompok Transportasi di Indonesia sebagai variabel independen.

Tabel 3.1. Deskripsi Data

Variabel	Simbol	Satuan Pengukuran	Frekuensi	Sumber Data
Indeks Harga Konsumen kelompok Makanan	IP	Indeks	Bulanan	Badan Pusat Statistik
Produk Domestik Bruto Sektor Agrikultur	PDB	Triliun Rupiah	Bulanan	Badan Pusat Statistik
Indeks Harga Pangan Dunia	HP	Indeks	Bulanan	<i>Food Agricultural Organization of United State</i>
Nilai Tukar	NT	Ribu Rupiah	Bulanan	Bank Indonesia
Indeks Harga Konsumen Kelompok Tranportasi	TR	Indeks	Bulanan	Badan Pusat Statistik

3.2. Definisi Dan Operasional Variabel

3.2.1. Indeks Harga Konsumen Kelompok Makanan (IHK)

Indeks Harga Konsumen (IHK) Kelompok Bahan Makanan (COICOP 1999) dan Makanan (COICOP 2018) merupakan salah satu komponen dalam perhitungan inflasi, yang mengukur rata-rata perubahan harga dari berbagai produk makanan yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Ini mencerminkan kenaikan atau penurunan harga barang-barang makanan dari waktu ke waktu. IHK Kelompok Makanan diukur dalam bentuk indeks (basis tahun 2012=100 dan 2018=100) yang diperoleh dari data Badan Pusat Statistik (BPS). Dikarenakan terjadi perubahan tahun dasar, maka dilakukan penyesuaian untuk menyamakan tahun dasarnya menjadi tahun 2018. Nilai IHK Kelompok Makanan digunakan dalam model untuk melihat bagaimana perubahan harga barang makanan di Indonesia memengaruhi inflasi pangan.

3.2.2. Produk Domestik Bruto Sektor Agrikultur (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) sektor agrikultur merupakan ukuran dasar (*basic measure*) atas penggunaan produk (*output*) agrikultur yang tercipta dari suatu proses ekonomi. Dalam konteks ini secara umum ukuran tersebut menjelaskan tentang kegiatan dan hasil akhir dari proses produksi sektor agrikultur dalam satu wilayah. Produk Domestik Bruto sektor agrikultur diukur berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik yang disajikan dalam frekuensi triwulanan. Untuk keperluan analisis dalam penelitian ini maka dilakukan interpolasi data Produk Domestik Bruto sektor agrikultur pada Eviews 12 dengan metode *quadratic match sum*.

3.2.3. Indeks Harga Pangan Dunia (HP)

Indeks Harga Pangan Dunia merupakan indikator yang disusun oleh Food and Agriculture Organization (FAO) untuk mengukur perubahan harga rata-rata berbagai komoditas pangan di pasar internasional, seperti biji-bijian, daging, produk susu, gula, dan minyak nabati. Indeks ini diukur dalam bentuk indeks komposit yang mewakili harga-harga komoditas pangan di pasar global. Indeks ini

digunakan untuk mengetahui pengaruh harga pangan global terhadap inflasi pangan domestik.

3.2.4. Nilai Tukar (NT)

Nilai tukar (exchange rate) merupakan harga mata uang domestik (Rupiah) terhadap mata uang asing, terutama Dolar Amerika Serikat (USD). Nilai tukar ini mempengaruhi harga impor dan ekspor, termasuk komoditas pangan. Nilai tukar diukur dalam nilai tukar Rupiah per 1 USD (Rp/USD). Perubahan nilai tukar digunakan untuk menganalisis dampaknya terhadap inflasi pangan, karena perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi harga barang-barang impor, termasuk bahan pangan.

3.2.5. Indeks Harga Konsumen Kelompok Transportasi (TR)

Indeks harga konsumen Kelompok Transportasi mengukur rata-rata perubahan harga dari barang dan jasa yang berkaitan dengan transportasi, seperti biaya bahan bakar, tiket kendaraan umum, dan biaya transportasi pribadi. Perubahan harga di sektor transportasi bisa mempengaruhi biaya distribusi dan harga barang, termasuk pangan. IHK kelompok transportasi diukur dalam bentuk indeks dengan basis tahun 2012 dan 2018 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Karena perubahan tahun dasar, maka dilakukan penyesuaian untuk menyamakan tahun dasarnya menjadi tahun 2018. Indeks ini digunakan dalam penelitian untuk melihat pengaruh perubahan biaya transportasi terhadap inflasi pangan.

3.3. Metode Analisis dan Model Regresi

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder untuk mengetahui hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen. Model inflasi pangan (IP) dapat dituliskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\ln IP_t = \beta_0 + \beta_1 \ln PDB_t + \beta_2 \ln HP_t + \beta_3 \ln NT_t + \beta_4 \ln TR_t + e_t \quad (3.1)$$

Keterangan:

$\ln IP$ = Inflasi Pangan

lnPDB= Pertumbuhan Ekonomi sektor Agrikultur

lnHP= Inflasi Pangan Dunia

lnNT= Perubahan Nilai Tukar

lnTR= Inflasi kelompok Transportasi

Ln= Logaritma Natural

e_{it} = Error Term

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefesien slope

3.3.1. Uji Stasioneritas

Sebelum melakukan estimasi model ARDL, langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan uji stasioneritas pada data untuk mengetahui apakah data memiliki akar unit. Uji stasioneritas dilakukan menggunakan Uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dan *Phillips-Perron* (PP). Tujuan dari uji ini adalah untuk menentukan apakah variabel yang digunakan stasioner pada tingkat ($I(0)$) atau terintegrasi pada orde satu ($I(1)$). Ide dasar uji stationaritas data dengan uji akar unit dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = pY_{t-1} + e_t \quad -1 \leq p \leq 1$$

Dimana, e_t adalah variabel gangguan yang bersifat acak dengan rata-rata nol. Jika nilai $p=1$ maka variabel acak Y memiliki akar unit (unit root). Jika data time series mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara acak dan data tersebut adalah data yang tidak stasioner.

3.3.2. Penentuan Lag Optimum

Uji lag optimum merupakan langkah lanjutan yang dilakukan setelah uji stasioneritas. Uji ini bertujuan untuk menentukan panjang lag yang paling optimal dan akan digunakan dalam analisis selanjutnya (Gujarati, 2003). Dalam model ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*), pemilihan lag optimum berfungsi untuk

menunjukkan selang waktu yang tepat terhadap observasi, sehingga hasil estimasi menjadi lebih akurat dan dapat diandalkan.

Pelaksanaan uji lag optimum sangat penting dalam teknik analisis ARDL, karena pemilihan lag yang tepat dapat membantu menghilangkan masalah autokorelasi dalam model penelitian. Kriteria yang umum digunakan dalam penentuan lag optimum meliputi: *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Bayesian Criterion* (SBC/BIC), dan *Hannan-Quinn Criterion* (HQ).

Melalui pengujian dengan keempat kriteria tersebut, akan diperoleh beberapa kandidat lag yang direkomendasikan oleh masing-masing metode. Lag yang paling optimal dipilih berdasarkan nilai kriteria yang paling rendah, yang menunjukkan model dengan informasi terbaik dan kompleksitas yang seimbang.

3.3.3. Uji Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi, terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi agar model yang digunakan valid. Untuk memastikan keandalan model ARDL (p,q), diperlukan pemenuhan asumsi klasik, yaitu uji multikolineritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang berfungsi untuk mengetahui data yang digunakan memiliki distribusi normal atau tidak. Data yang baik yaitu data yang mempunyai distribusi normal. Normalitas adata dapat dideteksi melalui uji *Jarque-Berra* dan juga dengan metode grafik. Data dinilai memiliki distribusi normal apabila JB hitung < nilai X^2 (*Chi Square*) table. Uji normalitas juga dapat digunakan untuk mendeteksi bahwa dalam uji signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat melalui uji t hanya akan valid apabila dalam uji normalitas nilai residual yang didapatkan mempunyai distribusi yang normal.

2. Uji Heterokedaksitas

Uji heteroskedastisitas yaitu masalah pada variabel-variabel dari gangguan yang mempunyai nilai rata-rata nol, dengan model regresi yang mempunyai varian yang konstan dan variabel gangguan tidak saling berhubungan antara yang satu dengan observasi lainnya. Akibat dari model yang mempunyai varian yang tidak konstan

(tetap) , model bisa jadi masih linier dan tidak bias akan tetapi memiliki varian yang minimum sehingga perhitungan standart error tidak dapat dipercaya, sehingga model tersebut hanya akan bersifat *Best Linier Unbiased Estimator* atau BLUE.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan masalah pada variabel gangguan yang tidak terdapat korelasi antar variabelnya yaitu antar satu observasi dengan observasi lainnya. Cara untuk mendeteksi adanya masalah autokorelasi salah satunya yaitu dengan uji *BreushGodfrey* (BG Test). Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah autokorelasi di dalam model dapat dilihat melalui besar probabilitas *chi-square* (R^2) dibandingkan dengan nilai kritis pada tingkat signifikan (α) tertentu. Kriteria uji *Breusch-Godfrey LM* yaitu:

- a. Probabilitas *chi-square* (X^2) < taraf nyata α , maka terdapat autokorelasi
- b. Probabilitas *chi-square* (X^2) > taraf nyata α , maka tidak terdapat autokorelasi

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berfungsi untuk mengetahui bahwa data tersebut mengandung adanya hubungan yang erat atau tidak antara variabel independen di dalam suatu model regresi. Hubungan linier antara variabel bebas ini dapat terjadi di dalam data yang berbentuk sempurna ataupun kurang sempurna. Dalam mendeteksi adanya masalah multikolinearitas dengan melihat nilai t-statistik yang rendah. Uji multikolinearitas dapat dideteksi melalui beberapa cara salah satunya yaitu melakukan uji multikolinearitas dengan uji korelasi. Uji korelasi melihat hubungan secara individual antara satu variabel independen dengan satu variabel independen lainnya.

3.3.4. Uji Kointegrasi dengan *Bound Test*

Untuk menguji ada tidaknya hubungan jangka panjang (kointegrasi) antar variabel, digunakan Bounds Testing. Jika nilai statistik F dari uji Bounds lebih besar daripada nilai batas atas (*upper bound*), maka terdapat hubungan jangka panjang antara variabel-variabel yang digunakan dalam model. Jika nilai statistik F lebih kecil dari batas bawah (*lower bound*), maka tidak terdapat hubungan jangka panjang.

3.3.5. Uji Autoregressive Distributed Lag (ARDL)

Model ARDL merupakan model regresi yang banyak digunakan dalam analisis data deret waktu serta sangat bermanfaat dalam studi ekonometrika empiris. Model ini mampu mengubah teori ekonomi yang awalnya bersifat statis menjadi lebih dinamis dengan mempertimbangkan faktor waktu secara eksplisit. Dalam penerapannya, model ARDL memasukkan nilai masa lalu dari variabel tak bebas sebagai variabel penjelas, sekaligus menyertakan baik nilai masa kini maupun nilai masa lalu dari variabel bebas sebagai tambahan dalam model. Model AR adalah model yang menggunakan satu atau lebih data masa lampau dari varabel dependen diantara variabel penjelas. Model *Distributed Lag* (DL) adalah model regresi melibatkan data pada waktu sekarang dan waktu masa lampau (lagged) dari variabel penjelas (Gujarati & Porter, 2009). Model ini digunakan untuk menangkap dinamika hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel-variabel yang dianalisis.

Menurut Samal et al (2022) metode ARDL merupakan salah satu metode yang paling populer dan fleksibel. Metode ini tidak memberikan batasan terhadap jenis data apa pun dan dapat diterapkan tanpa memperhatikan urutan integrasi, baik I(1), I(0), maupun kombinasi keduanya. Kedua, estimasi ARDL memberikan parameter yang benar, dan koefisiennya sangat konsisten dibandingkan dengan estimasi jangka panjang lainnya. Ketiga, metode ini bahkan mampu menangkap estimasi jangka pendek dan jangka panjang secara simultan.

Untuk mengukur pengaruh variabel penjelas terhadap inflasi pangan dalam jangka panjang digunakan persamaan model ARDL sebagai berikut:

$$\ln IP_t = \theta_1 \ln IP_{t-1} + \theta_2 \ln PDB_{t-1} + \theta_3 \ln HP_{t-1} + \theta_4 \ln NT_{t-1} + \theta_5 \ln TR_{t-1} + e_t \quad (3.2)$$

Sedangkan persamaan jangka pendeknya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln IP_t = & \alpha_0 + \sum_{i=1}^n a_{1i} \Delta \ln IP_{t-i} + \sum_{i=1}^n a_{2i} \Delta \ln PDB_{t-i} + \sum_{i=1}^n a_{3i} \Delta \ln HP_{t-i} \\ & + \sum_{i=1}^n a_{4i} \Delta \ln NT_{t-i} + \sum_{i=1}^n a_{5i} \Delta \ln TR_{t-i} + \vartheta ECT_{t-i} + u_t \end{aligned} \quad (3.3)$$

Keterangan:

Δ = Kelambanan (*lag*)

Koefisien a_{1i} - a_{5i} = model hubungan dinamis jangka pendek

Koefisien θ_1 - θ_5 = model hubungan dinamis jangka panjang

3.3.6. Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis digunakan untuk melihat secara bersama-sama maupun secara parsial pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Model yang diestimasi untuk mendapatkan hasil regresi diperlukan evaluasi agar hasil regresi terbukti sah dan robust. Pertama, hasil regresi harus terpenuhi beberapa uji diagnosis atau uji asumsi klasik. Kedua, hasil regresi diuji kebaikan model yaitu interpretasi eksistensi model (uji F) dan koefisien determinan (R^2). Ketiga, pengujian validitas pengaruh variabel independen secara parsial (uji t). Sehingga dapat disimpulkan pengujian yang dilakukan yaitu uji F, uji t, dan R^2 .

1. Uji t-statistik

Uji t digunakan untuk melihat apakah variabel terikat secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel bebas. Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah uji dua arah.

a. Produk Domestik Bruto Sektor Agrikultur

$H_o : \beta_1 = 0$, Produk domestik bruto sektor agrikultur berpengaruh terhadap inflasi pangan

$H_a: \beta_1 < 0$, Produk domestik bruto sektor agrikultur berpengaruh negatif terhadap inflasi pangan

b. Indeks Harga Pangan Dunia

$H_o: \beta_2 = 0$, Indeks Harga Pangan Dunia tidak berpengaruh terhadap inflasi pangan

$H_a: \beta_2 > 0$, Indeks Harga Pangan Dunia berpengaruh positif terhadap inflasi pangan

c. Nilai Tukar

$H_o: \beta_3 = 0$, Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap inflasi pangan

$H_a: \beta_3 > 0$, Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap inflasi pangan

d. Indeks Harga Konsumen Kelompok Transportasi

$H_o: \beta_4 = 0$, Indeks Harga Konsumen kelompok transportasi berpengaruh terhadap inflasi pangan

$H_a: \beta_4 > 0$, Indeks Harga Konsumen kelompok transportasi berpengaruh positif terhadap inflasi pangan

2. Uji F-statistik

Uji F dilakukan untuk menjelaskan apakah variabel bebas bersama-sama dapat mempengaruhi variabel terikat dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Uji F dilakukan dengan melihat probabilitas F hitung dengan F tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

- Apabila nilai probabilitas F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga semua variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.

- Apabila nilai probabilitas F hitung $<$ F tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga semua variabel bebas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terikat.

3. Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung seberapa jauh variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas dengan kata lain menunjukkan berapa persen variabel bebas yang digunakan dalam model tersebut dapat menjelaskan variabel terikatnya. R^2 merupakan fraksi dari variasi yang mampu dijelaskan oleh model. Nilai R^2 adalah antara 0 dan 1. Apabila nilai R^2 mendekati 0 berarti kemampuan bebas dalam menjelaskan variabel terikat terbatas. Sedangkan jika nilai R^2 mendekati 1 berarti kemampuan bebas semakin berpengaruh terhadap variabel terikat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan model Autoregressive Distributed Lag (ARDL) terhadap pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian, indeks harga pangan dunia (HP), nilai tukar (NT), dan indeks harga konsumen kelompok transportasi (TR) terhadap inflasi pangan (IP) di Indonesia, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Produk Domestik Bruto (PDB) Sektor Agrikultur memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi pangan, dengan arah positif pada periode berjalan dan negatif pada periode sebelumnya. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam periode berjalan peningkatan aktivitas ekonomi sektor pertanian dapat mendorong permintaan pangan sehingga menimbulkan tekanan inflasi. Namun, dalam periode sebelumnya peningkatan PDB sektor agrikultur mencerminkan peningkatan produktivitas dan kapasitas pasokan yang justru mampu menekan inflasi pangan.
2. Indeks Harga Pangan Dunia tidak memiliki pengaruh signifikan sampai lag 1 dan mulai menunjukkan hasil signifikan terhadap inflasi pangan pada lag 2 dengan pengaruh positif, mengindikasikan bahwa ketergantungan pada impor pangan tetap berdampak pada inflasi domestik seiring berjalannya waktu.
3. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat menunjukkan pengaruh tidak signifikan terhadap inflasi pangan. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar tidak menjadi faktor dominan dalam membentuk dinamika harga pangan di Indonesia selama periode pengamatan, yang kemungkinan besar disebabkan oleh kebijakan stabilisasi, substitusi impor, serta karakteristik kebutuhan pangan yang tidak elastis terhadap harga.

4. Indeks Harga Konsumen (IHK) Kelompok Transportasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi pangan. Hal ini memperkuat pentingnya peran biaya distribusi dan logistik dalam pembentukan harga pangan di tingkat konsumen. Kenaikan biaya transportasi terbukti menjadi salah satu pendorong utama inflasi pangan, terutama karena tingginya ketergantungan sektor pangan terhadap kelancaran distribusi antarwilayah.
5. Secara keseluruhan, keempat variabel independen tersebut, yaitu PDB sektor agrikultur, indeks harga pangan dunia, nilai tukar, dan IHK kelompok transportasi, secara simultan mempengaruhi inflasi pangan di Indonesia. Hal ini menandakan bahwa inflasi pangan merupakan fenomena yang kompleks, dipengaruhi oleh kombinasi faktor domestik dan global, serta interaksi antara sisi permintaan dan penawaran.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu memperkuat kebijakan peningkatan produktivitas sektor agrikultur secara berkelanjutan. Kebijakan seperti subsidi input pertanian, pembangunan infrastruktur irigasi, penyediaan teknologi pertanian modern, serta pemberdayaan petani perlu terus diakselerasi untuk memastikan stabilitas harga pangan domestik.
2. Diperlukan kebijakan yang adaptif dan terintegrasi dalam menghadapi fluktuasi harga pangan global. Mengingat indeks harga pangan dunia memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi pangan, Indonesia perlu memperkuat sistem ketahanan pangan nasional. Hal ini dapat dilakukan melalui diversifikasi sumber pangan, peningkatan cadangan pangan strategis, dan penyesuaian kebijakan impor-ekspor yang fleksibel namun berpihak pada kepentingan nasional.
3. Penguatan stabilitas nilai tukar perlu tetap menjadi fokus utama otoritas moneter. Walaupun dalam penelitian ini nilai tukar tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi pangan, fluktuasi nilai tukar tetap berpotensi menimbulkan volatilitas harga barang impor, termasuk komoditas

pangan tertentu. Oleh sebab itu, Bank Indonesia dan otoritas fiskal perlu terus menjaga kepercayaan pasar terhadap stabilitas makroekonomi melalui kebijakan suku bunga, intervensi pasar valas, serta koordinasi lintas sektor.

4. Optimalisasi efisiensi distribusi dan logistik pangan perlu menjadi perhatian prioritas. Mengingat IHK kelompok transportasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi pangan, maka upaya menurunkan biaya transportasi sangat penting. Pembangunan dan perawatan infrastruktur jalan, pelabuhan, dan transportasi antarpulau harus terus dilakukan. Selain itu, sistem logistik nasional perlu lebih terintegrasi agar biaya distribusi dapat ditekan dan gejolak harga pangan akibat gangguan distribusi dapat diminimalisir.
5. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar melakukan analisis yang lebih mendalam dengan memasukkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi inflasi pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, C. I., Ullah, S., Ahmed, U. I., Baig, I. A., Iqbal, M. A., & Masood, A. (2022). Can Food Inflation Be Stabilized By Monetary Policy? A Quantile Regression Approach. *Journal Of Economic Impact*.
- Astiyah, S., & Suseno. (2010). Inflasi. *Bank Indonesia*, 22(22), 1–68.
- Badan Pangan Nasional. (2022). *Pdb Sektor Pertanian Tahun 2023*.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022). Laporan Perekonomian Global. *Badan Pusat Statistik*, 1–33. [Www.Bi.Go.Id](http://www.Bi.Go.Id)
- Bareith, T., & Imre, F. (2022). *The Impact Of Macroeconomic Factors On Food Price Inflation: The Case Of Hungary Institute*. 3(2), 1–24.
- Case, K. E., Fair, R. C., & Oster, S. M. (2019). *Principles Of Macroeconomics, Global Edition 13th Edition*.
- Charles, D. (2023). The Lead-Lag Relationship Between International Food Prices, Freight Rates, And Trinidad And Tobago's Food Inflation: A Support Vector Regression Analysis. *Green And Low-Carbon Economy*.
- Chileya, R., Kawimbe, D. S., Saidi, L., & Muya, C. (2024). Exploring The Correlation Between Monetary Policy And Food Inflation In Zambia. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(3).
- Dpr Ri. (2024). *Potensi Inflasi Pangan Yang Tinggi*.
- Ginting, A. M. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi: Studi Kasus Di Indonesia Periode Tahun 2004-2014. *Pusat Penelitian Badan Keahlian Dpr Ri*.

- Gujarati, D. N. (2003). *Basic Econometrics*. Fourth Edition.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*. Fifth Edition.
- Iddrisu, A.-A., & Alagidede, I. P. (2021). Monetary Policy And Food Inflation In Emerging And Developing Economies. *Monetary Policy And Food Inflation In Emerging And Developing Economies*.
- Iddrisu, A. A., & Alagidede, I. P. (2020). Monetary Policy And Food Inflation In South Africa: A Quantile Regression Analysis. *Food Policy*.
- Ismaya, B. I., & Anugrah, D. F. (2018). *Determinant Of Food Inflation*.
- Kementerian Pertanian. (2022). *Mencermati Perkembangan Harga Pangan Global Dan Domestik Sebagai Antisipasi Menghadapi Ancaman Krisis Pangan*.
- Kementerian Pertanian. (2023). Situasi Harga Pangan Global: Saatnya Mewaspadai Efek Berantai Harga Pangan Di Pasar Domestik. *Policy Brief Kementerian Pertanian*.
- Kuma, B., & Gata, G. (2023). Factors Affecting Food Price Inflation In Ethiopia: An Autoregressive Distributed Lag Approach. *Journal Of Agriculture And Food Research*.
- Larissa, V. D. (2021). *Analisis Inflasi Pangan Di Indonesia Selama Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19)*. Universitas Lampung.
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles Of Economics*. Cengage Learning.
- Moessner, R. (2022). Effects Of Precipitation On Food Consumer Price Inflation. *Ssrn Electronic Journal*.
- Nicole Moraleja, K. G. (2022). *Time Series Analysis Of The Determinants Of Food-Price Inflation In The Philippines: A Regional Perspective*.
- Oktafiani, S. N. (2023). Purchasing Power Parity And Trade Imbalances: Implications And Impact On International Finance. *Business And Investment Review*.
- Pujadi, A. (2022). Inflasi: Teori Dan Kebijakan. *Jurnal Manajemen Diversitas*.

- Rangkuty, D. M., Lubis, H. P., Herdianto, & Zora, M. M. (2022). *Teori Inflasi (Studi Kasus: Pelaku Usaha Rumah Tangga Desa Klambir Lima Kebun Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19)*.
- Samal, A., & Goyari, P. (2022). Does Monetary Policy Stabilise Food Inflation In India? Evidence From Quantile Regression Analysis. *Australian Economic Review*.
- Samal, A., Ummalla, M., & Goyari, P. (2022). The Impact Of Macroeconomic Factors On Food Price Inflation: An Evidence From India. *Future Business Journal*, 8(1),
- Sitorus, N. H., & Andrian, T. (2021). *Inflasi Pangan, Volatilitas Indeks Harga Pangan Dan Covid-19 Di Indonesia*.
- Suparmono. (2018). Pengantar Ekonomi Makro. In *Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Ykpn*.
- Tpid. (2014). *Buku Petunjuk Tpid*.
- Wibowo, A. (2020). *Pengantar Ekonomi Makro*.
- World Bank. (2022). *Global Market Outlook (As Of October 11 , 2022) Trends In Global Agricultural Commodity Prices Food Price Inflation Dashboard*.
- Yesaya, O. (2020). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Inflasi Bahan Makanan Di Indonesia*.